

**KONSEP GURU DAN MURID:  
TELAAH ATAS PEMIKIRAN AI-ZARNUJI DAN PAULO FREIRE  
(Analisis Komparatif)**



Oleh:

**Hj. Dewi Sri Suryanti, S.Ag**

**NIM.: 2012086**

**T E S I S**

**Diajukan Kepada Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA**

**2003**

**KONSEP GURU DAN MURID:  
TELAAH ATAS PEMIKIRAN AI-ZARNUJI DAN PAULO FREIRE  
(Analisis Komparatif)**



Oleh:

**Hj. Dewi Sri Suryanti, S.Ag**

**NIM.: 2012086**

Pembimbing:

**Prof. H. Imam Barnadib, Ph.D.**

**T E S I S**

**Diajukan Kepada Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelara Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA**

**2003**



**MAGISTER STUDI ISLAM**  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jln. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp./Fax. (0274) 523637

## **PENGESAHAN**

TESIS Berjudul : KONSEP GURU DAN MURID: TELAAH ATAS  
PEMIKIRAN AL-ZARNUJI DAN PAULO FREIRE (Analisis  
Komparatif)

Ditulis oleh : Hj. Dewi Sri Suryanti, S.Ag

NIM : 2012086

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 5 Juli 2003

Ketua Program

Magister Studi Islam



*[Handwritten Signature]*  
Drs. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Dewi Sri Suryanti  
Tempat/tgl.lahir : Pekan Baru, 12 Juni 1972  
No. Peserta : 2012086  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : KONSEP GURU DAN MURID: TELAAH ATAS PEMIKIRAN  
AL-ZARNUJI DAN PAULO FREIRE (Analisis Komparatif)

Ketua : Drs. H. Amir Mu'allim, MIS.

(.....)

Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA.

(.....)

Pembimbing : Prof. Imam Barnadib, Ph.D.

(.....)

Penguji : Drs. HM. Sarbiran, M.Ed., Ph.D.

(.....)

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 5 Juli 2003

Pukul 14.00 s/d 15.00 WIB

Hasil / Nilai : 3,51 / A-



**MAGISTER STUDI ISLAM**  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jln. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp./Fax. (0274) 523637

**NOTA DINAS**  
**No : 035/PS-MSI/ND/VII/2003**

TESIS Berjudul : KONSEP GURU DAN MURID: TELAAH ATAS  
PEMIKIRAN AL-ZARNUJI DAN PAULO FREIRE (Analisis  
Komparatif)

Ditulis oleh : Hj. Dewi Sri Suryanti S. Ag

NIM : 2012086

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan didepan Dewan Penguji Tesis Program Magister Studi Islam  
(S-2) Universitas Islam Indonesia.

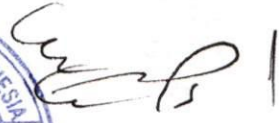
UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Yogyakarta, 1 Juli 2003

Ketua Program

Magister Studi Islam,



  
Drs. H. Amir Mu'allim, MIS



**MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jln. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp./Fax. (0274) 523637

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

TESIS Berjudul : KONSEP GURU DAN MURID: TELAAH ATAS  
PEMIKIRAN AL-ZARNUJI DAN PAULO FREIRE (Analisis  
Komparatif)

Ditulis oleh : Hj. Dewi Sri Suryanti, S.Ag

NIM : 2012086

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi  
Islam (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 25 Juni 2003

Pembimbing,

Prof. H. Imam Barnadib, Ph.D

# **KONSEP GURU DAN MURID: TELAAH ATAS PEMIKIRAN AL-ZARNUJI DAN PAULO FREIRE (Analisis Komparatif)**

Oleh : Hj. Dewi Sri Suryanti, S.Ag.

## **ABSTRAK**

Keberhasilan dalam proses belajar mengajar, tergantung pada beberapa komponen yang saling berkaitan dan saling mendukung antara yang satu dengan yang lainnya, diantaranya adalah komponen guru dan murid.

Banyak pemikiran yang muncul ditengah masyarakat, yang membahas tentang guru, murid dan hubungan antara keduanya. Diantaranya adalah pemikiran Al-Zarnuji yang tertuang dalam karyanya *Ta'limul Muta'allim* dan pemikiran Paulo Freire yang tertuang dalam karyanya, antara lain; *Pedagogy of the Oppressed*, *Education: the Practice of Freedom*, dan lain-lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep guru dan murid menurut Al-Zarnuji dan Paulo Freire, juga untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya. Penelitian merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), dengan menggunakan sumber primer dan sekunder. Dalam menganalisis data digunakan metode komparatif untuk mengungkap sisi persamaan dan perbedaannya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis.

Hasil pembahasan yang didapat sebagai berikut; Pertama, secara eksplisit, konsep guru menurut Al-Zarnuji adalah; bahwa guru adalah sentral/pusat segala-galanya, menjadi prototype yang ideal, dan seorang alim ulama. Sedangkan murid baginya adalah sosok manusia yang "kosong"/tidak tahu apa-apa sehingga perlu bimbingan untuk menjalani kehidupan di dunia ini, dengan tujuan untuk mencapai keridhaan Allah SWT, tapi kalau diperhatikan dengan lebih seksama ada tersirat (implisit) bahwa murid juga mempunyai potensi. Pola hubungan antara keduanya dalam tataran konsep adalah subjek - objek. Kedua, konsep guru menurut Paulo Freire adalah; bahwa guru adalah orang yang mengantarkan murid menjadi subjek dengan cara meningkatkan kesadaran kritis murid dan sekaligus mentransformasi struktur sosial yang menjadikan murid sebagai objek. Sedangkan murid baginya adalah orang yang juga mengetahui sesuatu walaupun tidak mengetahui apa yang diketahui gurunya dan diperlakukan sebagai subjek. Pola hubungan keduanya adalah subjek - subjek atau guru-yang murid dan murid-yang guru.

**THE CONCEPT OF TEACHER-LEARNER:  
A STUDY ON AL-ZARNUJI'S AND PAULO FREIRE'S THOUGHTS  
(A Comparative Analysis)**

*by: Hj. Dewi Sri Suryanti, S.Ag.*

**ABSTRACT**

The achievement of teaching-learning process is of course based on several interrelated components; for instance, curriculum, material, evaluation, media, teacher and learner. The last two components, however, are considered very important. Several thoughts have been developed in terms of the teacher-learner and their relationships. Two of them, as the data sources of this study, are respectively Al-Zarnuji's work "*Ta'limu! Muta'allim*" and Paulo Freire's works, such as "*Pedagogy of the Oppressed*" and "*Education: the Practice of Freedom*".

The study is simply aimed at comparing the concept of Al-Zarnuji's and Paulo Freire's works in relation to teacher-learner and their relationships. It is the library research with primary and secondary data resources. In order to find out the affinities and differences of both thoughts, the study applies the comparative method with the philosophical approach.

The result of the analysis shows that first, according to Al-Zarnuji, by explicitly the teacher becomes centre, ideal prototype and intellectual/scholar. The learner, on the other hand, is a person who does not have any background knowledge -blank person. Thus s(he) requires guiding for his life in the world, in order to attain the Blessing from Allah, but by implicitly, s(he) have potency. Therefore, their relationship on Al-Zarnuji's concept is subject-object. Second, according to Paulo Freire, the teacher is a person who leads the learner to become subject through improving his/her critical awareness and also transforming social structure had made learner as object. The learner, then, is a person who has knowledge, although it is less than his/her teacher's knowledge, and s(he) is also treated as the subject. Therefore, their relationship is subject-subject or teacher-becoming learner and learner-becoming teacher.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>s</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-

ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-
ه	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

## II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	' <i>iddah</i>

## III. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

#### IV. Vokal Pendek

-----	fathah	ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	dammah	ditulis	u

#### V. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā jāhiliyah
2.	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	ā tansā
3.	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	ī karīm
4.	dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	ū furūd

#### VI. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati البعث الايمان بينكم	ditulis ditulis	ai bainakum
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au qaul

#### VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

#### VIII. Kata Sandang Alif +Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

#### IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى القروض	ditulis	<i>zawi al-furūd.</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا، من يهدي الله فلا مضلله ومن يضلل فلا هادي له، أشهد أن لا إله إلا الله و أشهد أن محمدا رسول الله، ، أما بعد.

Dengan mengucapkan segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam, yang telah memberikan *isti'ana*h dan memberikan pengampunan serta perlindungan dari kebodohan dan kejahatan diri, serta mendapat petunjuk bagi orang yang tidak disesati dan akan disesati bagi orang yang tidak mendapatkan petunjuk. Tiada tuhan selain Allah SWT dan Muhammad adalah utusan-Nya

Pemikiran yang jernih dan hati yang tenang, merupakan modal utama dalam penyelesaian studi penulis, akan tetapi jalan hidayah itu disampaikan oleh-Nya melalui Keluarga, Sahabat, Dosen hingga Pengelola Program studi, sehingga sepatutnyalah diberikan ucapan terima kasih, diantaranya kepada :

1. Ayahanda Ahmad Natik, BA (almarhum); Bunda Yusnimar; Uda Syukri Yanto dan Ipar Rahmi Rumata, Kemenakan Rafi'i dan Zaki; Adik Yuli Andi Sata; Ama dan Pak Etek; Bukcik dan Pak Etek; Angku Rumbai dan keluarga; Angku Jakarta dan keluarga; terimakasih atas dukungan dan pengertiannya.
2. Bapak Dr. Ir. H. Luthfi Hasan, M.Sc, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Prof Dr. H. Dahlan Tha'ib M.Si, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dr. H. Imam Syafi'ie, MA (almarhum) dan Bapak Dr. H. Amir Mu'allim, MIS, selaku Ketua Program Magister Studi Islam (MSI) Universitas Islam Indonesia, yang lama dan baru.
5. Bapak Drs. Yusdani, M.Ag dan Drs. H. Asmuni M. Thahir, MA selaku Kepala Bidang Akademik yang lama dan baru; Ibu Dra. Rahmani

Timorita, M.Ag dan Bapak Drs. Nanang Nuryanta, selaku Kepala Bidang Keuangan yang lama dan baru; beserta seluruh Staf Administrasi, Ibu Siti Aisyah, Mas Anwan Santoso, S.Ag, Mba' Aniek Sulistiyo, Mba' Herni Lestari, Mas Lukman, S.Ag dan Pak Tri Wargono.

6. Bapak Prof. H. Imam Barnadib, Ph.D, selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan koreksi, arahan, petunjuk serta pemantapan dalam penulisan tesis ini.
7. Para guru besar dan dosen pengampu mata kuliah yang dengan ketulusan dan keikhlasan memberikan ilmu, bimbingan dan arahan kepada penulis selama masa pendidikan, semoga ilmu yang diberikan menjadi amal jariah dan bermanfaat bagi penulis, amin.
8. Warga kost jalan Perkutut I/3 Demangan Baru (Acil Arsinah, Nia, Ida dan Fitri), Warga kost jalan Pringgodani 192 (Syaifullah MS -om kecil-, Mawardi, Ibrahim, dan Pak Ubay), Warga kost jalan Petung Gg. Mushalla 5 Papringan, Teman-teman angkatan 2001 (Pak Darwis, Pak Kiai -Ipung-, Fadil, mas Kholid, Bu Nur Badi'ah, Zaidah, Fitri, Mas Kus dan Yuni, Iswadi, Mursyid, Haris, Suci Hayati, serta yang lainnya).
9. Seluruh orang yang mempunyai andil dalam hidup penulis selama ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga segala bantuan pemikiran, materiel dan non materiel yang tidak dapat terbalaskan, mendapatkan tempat tersendiri di sisi Allah SWT sebagai amal jariah dan tak lupa pula terkirim doa kepada orang-orang yang telah mendahului, tetapi sangat mempunyai andil dalam membentuk karakter penulis selama ini.

*Wa Allāhu fi Sabil al-Haq, Wa Assalāmu Alaikum War. Wab.*

Yogyakarta, 30 Juni 2003

Hormat Saya,



HJ. DEWI SRI SURYANTI, S.Ag

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul .....	i
Pengesahan .....	iii
Tim Penguji .....	iv
Nota Dinas .....	v
Persetujuan Pembimbing .....	vi
Abstrak .....	vii
Abstract .....	viii
Transliterasi .....	ix
Kata Pengantar .....	xiii
Daftar Isi .....	xv
Bab I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	6
F. Telaah Pustaka .....	6
G. Kerangka Teori .....	9
H. Metode Penelitian .....	11
I. Sistematika Penulisan .....	13
Bab II : AL-ZARNUJI	
A. Riwayat Hidup Al-Zarnuji .....	15
B. Karya Al-Zarnuji .....	21
C. Gambaran Global Isi Kitab Ta'limul Muta'allim .....	25

<b>D. Konstruksi Pemikiran Al-Zarnuji tentang;</b>	
1. Konsep Guru .....	45
2. Konsep Murid .....	50
<b>Bab III : PAULO FREIRE</b>	
A. Riwayat Hidup Paulo Freire .....	54
B. Karya-karya Paulo Freire .....	58
C. Gambaran Global Isi Buku-buku Karangan Paulo Freire .....	63
D. Konstruksi Pemikiran Paulo Freire Tentang;	
1. Konsep Guru .....	76
2. Konsep Murid .....	82
<b>Bab IV : ANALISIS PERBANDINGAN</b>	
A. Persamaan Pemikiran Al-Zarnuji dan Paulo Freire .....	85
B. Perbedaan Pemikiran Al-Zarnuji dan Paulo Freire .....	90
C. Implikasi Pemikiran Al-Zarnuji dan Paulo Freire Terhadap Pendidikan di Indonesia .....	95
<b>Bab V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	102
B. Saran-saran .....	104
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>105</b>
<b>CURRICULUM VITAE</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka dilaksanakanlah pendidikan. Inti dari proses pendidikan formal di sekolah adalah proses belajar mengajar yang didalamnya dibutuhkan beberapa komponen yang saling berkaitan dan saling mendukung satu dengan lainnya, diantaranya adalah guru dan murid.

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia, sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Hal itu tidak dapat disangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru.<sup>1</sup>

Sedangkan murid adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, murid memiliki kedudukan yang menempati posisi

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2000), hal. 1

menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran murid sebagai subjek pembinaan. Jadi murid adalah “kunci” yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif.<sup>2</sup>

Sangat banyak pemikiran yang muncul di tengah masyarakat, yang membahas tentang guru, murid dan hubungan antara keduanya. Diantaranya adalah pemikiran Paulo Freire yang diungkapkan dalam berbagai karya-karyanya, -diantaranya adalah *Pedagogy of Hope* (Pedagogi Pengharapan), *Pedagogy of the Oppressed* (Pendidikan Kaum Tertindas), *Education: The Practice of Freedom* (Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan), *The Politics of Education: Culture, Power and Liberation* (Politik Pendidikan), dan lain-lain-, bahwa dalam pendidikan harus melibatkan tiga unsur sekaligus dalam suatu hubungan dialektis, yaitu ; pertama : “guru yang murid”, kedua : “murid yang guru”, dan ketiga : “realitas dunia”. Jadi, pendidikan yang digagas Paulo Freire ini, menempatkan guru dan murid dalam posisi “belajar bersama”, masing-masing berperan sebagai subjek dan subjek yang tidak menimbulkan kontradiksi atau guru dan murid sama-sama mempunyai peranan yang sama dan guru pada saat yang sama juga bisa berperan sebagai seorang murid, begitu juga sebaliknya murid pada saat yang sama juga bisa berperan sebagai seorang guru.

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hal. 51

Paulo Freire adalah seorang tokoh pemikir pendidikan kontemporer yang berkebangsaan Brazil, dan lahir di Recife - sebuah kota pelabuhan di sebelah timur laut negeri Brazilia, 19 September 1921, dan beragama Katolik.<sup>3</sup>

Dalam Islam, banyak juga tokoh pemikir pendidikan diantaranya adalah Al-Zarnuji yang hidup antara abad ke-12 dan ke-13<sup>4</sup> dan berasal dari daerah Zarandj (sekarang dikenal dengan nama Afghanistan).<sup>5</sup> Abad ke-12-13 adalah zaman keemasan atau kejayaan peradaban Islam, tepatnya pada masa periode kelima Dinasti Abbasiyah di Irak pada zaman Al-Muntasir dan diperkirakan wafat pada 630 H/ 1241 M.<sup>6</sup> Salah satu karya beliau yang masih ada hingga saat ini adalah kitab *Ta'limul Muta'allim* (Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu), sudah diterjemahkan dalam berbagai bahasa dan tetap dipelajari hingga saat ini di berbagai pondok pesantren di Indonesia.

---

<sup>3</sup> Agustinus Mintara, "*Sekolah atau Penjara*", dalam *Basis* edisi Paulo Freire, No. 01-02 Tahun ke-50, Januari-Februari 2001 (Yogyakarta, Yayasan BP Basis, 2001), hal. 30

<sup>4</sup> Affandi Mochtar, "*Ta'lim al-Mutaallim Tariq at-Ta'allum (beberapa catatan studi)*", dalam *Islam Berbagai Perspektif*, suntingan Sudarnoto Abdul Hakim, dkk (Yogyakarta, LPMI, 1995), hal. 17

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta, Rajawali Press, 2000), hal. 104

<sup>6</sup> *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3, Cet. II, (Jakarta, PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1994), hal. 89

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, hubungan antara guru dan murid telah dibahas dan diatur sedemikian rupa. Sosok seorang guru merupakan sosok yang harus dipatuhi dan didengarkan semua kata-katanya, sedangkan murid tidak mempunyai peran apapun selain mendengarkan dan melaksanakan semua kata-kata gurunya. Ada yang berpendapat bahwa Al-Zarnuji adalah tokoh konservatif (kuno) tapi juga ada yang berpendapat bahwa dia adalah tokoh yang modern untuk zamannya tersebut.

Dari pernyataan diatas, dapat dilihat bahwa dua tokoh ini hidup pada zaman yang berbeda, berlainan agama, dan juga ada kontradiksi antara konsep guru dan murid yang diajukan oleh Paulo Freire dan Al-Zarnuji. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk membahas secara khusus -fokus- tentang bagaimana konsep guru dan murid menurut Paulo Freire dan Al-Zarnuji dan juga bagaimana persamaan dan perbedaan antara dua konsep ini.

## B. Batasan Masalah

Supaya tidak terjadi kerancuan dalam pembahasan tesis ini, maka harus dibatasi lingkup masalahnya, yaitu;

**Konsep:** menurut bahasa: dalam Inggris: *concept*. Dalam bahasa latin: *conceptus*, dari *concipere* (memahami, mengambil, menerima, menangkap)

yang merupakan gabungan dari *con* (bersama) dan *capere* (menangkap, menjinakkan).

pengertiannya adalah “kesan mental, suatu pemikiran, ide, suatu gagasan yang mempunyai derajat kekonkretan atau abstraksi, yang digunakan dalam pemikiran abstrak”.<sup>7</sup>

**Guru:** Orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.

**Murid:** Anak didik; siswa; anak yang berada di pembinaan (asuhan) seseorang.

**Telaah:** Penyelidikan; kajian; pemeriksaan; penelitian.<sup>8</sup>

**Analisis:** Sifat uraian; penguraian; kupasan.<sup>9</sup>

**Komparatif:** Berbandingan; bersamaan; bersejajaran; bersama-sama; bersifat perbandingan.<sup>10</sup>

### C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalahnya, adalah:

1. Bagaimana konsep guru dan murid menurut Al-Zarnuji?

---

<sup>7</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta, Gramedia, 2000), hal. 481

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua, (Jakarta, Balai Pustaka, 1997)

<sup>9</sup> Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya, Arkola, 2001), hal. 29

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 352

2. Bagaimana konsep guru dan murid menurut Paulo Freire?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan antara konsep guru dan murid menurut Al-Zarnuji dan Paulo Freire?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui konsep guru dan murid menurut Al-Zarnuji.
2. Untuk mengetahui konsep guru dan murid menurut Paulo Freire.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara konsep guru dan murid menurut Al-Zarnuji dan Paulo Freire.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Memberikan sumbangan pemikiran pembaharuan pendidikan Islam (dari segi pola hubungan guru dan murid).
2. Memberikan pandangan yang menyeluruh dan final mengenai konsep guru dan murid menurut Al-Zarnuji.
3. Memberikan pandangan yang menyeluruh dan final mengenai konsep guru dan murid menurut Paulo Freire.

#### **F. Telaah Pustaka**

Dalam kaitannya dengan penulisan tesis ini, terlebih dahulu penulis berusaha untuk menelusuri penelitian-penelitian yang berkaitan dengan

objek masalah yang penulis ajukan, yakni penelitian yang berkaitan dengan Al-Zarnuji dan Paulo Freire.

M. Slamet Yahya,<sup>11</sup> membahas Al-Zarnuji dan Progresivisme (telaah komparatif tentang metode pembelajaran), dari telaah terhadap keduanya menunjukkan adanya koherensi dalam metode pembelajaran yang digunakan, misalnya pada aspek kurikulum, guru, murid, proses, lingkungan dan waktu belajar. Sedangkan inkoherensinya secara umum Al-Zarnuji lebih menekankan pada perkembangan moral anak didik. Sedang Progresivisme lebih mengaksentuasikan pada aspek epistemologi.

Aminah,<sup>12</sup> yang membahas konsep pendidikan Islam Syeikh Al-Zarnuji (telaah filsafat pendidikan). Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pemikiran Al-Zarnuji tentang pendidikan Islam adalah penekanan terhadap prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam yang memiliki tiga karakter dasar yang khas yaitu ketuhanan, individualitas dan kemasyarakatan (kemanusiaan). Implikasi pendidikannya adalah pentingnya pemahaman nilai-nilai etika religius, dimana *Ilm al-Hal* (agama) menempati tempat tertinggi.

---

<sup>11</sup> M. Slamet Yahya, *Al-Zarnuji dan Progresivisme (telaah komparatif tentang metode pembelajaran)*, tesis (Yogyakarta, MSI-UII, 2000)

<sup>12</sup> Aminah, *Konsep Pendidikan Islam Syeikh Al-Zarnuji (telaah filsafat pendidikan)*, tesis (Yogyakarta, MSI-UII, 2000)

Busyairi Madjidi,<sup>13</sup> dalam pembahasannya sedikit menyinggung tentang konsep kependidikan menurut Al-Zarnuji yang diklasifikasikan ke dalam lima faktor dalam pendidikan ; yaitu tujuan pendidikan, anak didik, pendidik, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan. Beliau juga sedikit mengkomparasikan dengan teori pendidikan modern pada umumnya, namun pembahasannya sangat singkat, sehingga perlu diadakan kajian yang lebih mendalam.

Menurut Marwazi,<sup>14</sup> konsep pendidikan Al-Zarnuji memiliki nilai-nilai positif dan negatif apabila dikaitkan dengan perkembangan sistem pendidikan nasional dan dalam aplikasinya di pondok pesantren Al-Falah juga menghasilkan nilai-nilai positif dan negatif. Salah satu nilai positifnya adalah mendidik dan mengajar bukan semata tugas/profesi tetapi merupakan panggilan hati untuk mentransfer nilai-nilai, ia dipandang sebagai ibadah dan tariqah terbaik untuk berada sedekat mungkin dengan Hadirat Ilahi, maka amal ini dilakukan dengan ikhlas dan tidak membosankan untuk mendapat perkenan Allah SWT. Adapun nilai negatifnya adalah ketaatan mutlak kepada Kiai atau terlalu hormat

---

<sup>13</sup> Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan para Filosof Muslim*, (Yogyakarta, Al-Amin Press, 1997)

<sup>14</sup> Marwazi, *Konsep Pendidikan Dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Al-Zarnuji dan Aplikasinya di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri*, Disertasi, (Jakarta, IAIN Syarif Hidayatullah, 1998)

kepadanya dapat menghambat pemikiran kritis dan pengembangan jati diri.

Menurut Dadang Hermawan,<sup>15</sup> antara Islam dan Freire, mempunyai banyak kesamaan dalam “memandang” manusia menuju kebebasannya. Misalnya jika Freire berjuang untuk membawa masyarakat kerucut (*submerged society*) kepada masyarakat terbuka (*open society*) yang kritis dan kreatif demi mencapai keadilan sosial, maka Islam pun sebagaimana yang tertera dalam al-Qur'an dan al-Hadis, menanamkan penghargaan yang tinggi terhadap eksistensi dan aktualisasi diri manusia yang merupakan makhluk beradab, berpikir dan berkesadaran.

Dari telaah pustaka yang telah dilakukan, penulis belum menemukan karya tulis yang secara khusus membahas tentang pemikiran Al-Zarnuji dan Paulo Freire tentang konsep guru dan murid, yang pada saat bersamaan juga dikomparasikan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang masalah ini.

### G. Kerangka Teori

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada murid. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-

---

<sup>15</sup> Dadang Hermawan, *Gagasan Paulo Freire tentang Pendidikan sebagai Pembebasan (tinjauan kritis dari perspektif al-Qur'an dan al-Hadits)*, tesis (Yogyakarta, IAIN SU-KA, 2001).

tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di surau, di rumah dan sebagainya.<sup>16</sup>

Menjadi seorang guru bukanlah suatu hal yang mudah, karena seorang guru dituntut untuk senantiasa menjadi panutan dalam kondisi apapun dan juga harus bisa membimbing dan membina murid, baik secara individu maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

Sedangkan anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.<sup>17</sup> Sebagai manusia yang berpotensi, maka didalam diri anak didik ada suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang disepanjang usianya. Potensi anak didik sebagai daya yang tersedia, sedang pendidikan sebagai alat yang ampuh untuk mengembangkan daya itu. Bila anak didik adalah sebagai komponen inti dalam kegiatan pendidikan, maka anak didiklah sebagai pokok persoalan dalam interaksi edukatif.<sup>18</sup>

Dalam interaksi edukatif, ada dua buah kegiatan yakni kegiatan guru di satu pihak dan kegiatan anak didik di lain pihak. Guru mengajar dan murid belajar, tapi pada saat yang bersamaan hal ini bisa bertukar

---

<sup>16</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru...*, hal. 31

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 51

<sup>18</sup> *Ibid*, hal. 52

posisi.<sup>19</sup> Karena anak didik bukanlah tanpa bekal ilmu pengetahuan sama sekali atau seperti botol kosong belaka, karena dalam kehidupan sehari-hari ada saja ilmu yang didapat anak.

## H. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*),<sup>20</sup> maka dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber yaitu sumber primer dan sekunder.<sup>21</sup> Sumber primer penulis peroleh dari karya Al-Zarnuji, yaitu *Ta'limul Muta'allim* (bimbingan bagi penuntut ilmu) dan karya Paulo Freire, yaitu *Pedagogy of Hope* (pedagogi pengharapan), *Pedagogy of the Oppressed* (pendidikan kaum tertindas), *Education: The Practice of Freedom* (pendidikan sebagai praktek pembebasan), *The Politics of Education: Culture, Power and Liberation* (politik pendidikan), dan beberapa karya Paulo lainnya. Sedangkan sumber sekunder penulis peroleh dari buku-buku, jurnal, majalah, surat kabar, bulletin, makalah, serta karya-karya ilmiah lainnya yang mereinterpretasikan sumber primer.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Budhi Munawar-Rachman, *Islam Pluralis*, (Jakarta, Paramadina, 2001), hal. 379

<sup>20</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta, Andi Offset, 1991), hal. 3

<sup>21</sup> John W. Best, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, alih bahasa, Sanapiah Faisal, (Surabaya, Usaha Nasional, 1982), hal. 391

<sup>22</sup> Imam Barnadib, *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan*, (Yogyakarta, Yasbit FIP IKIP Yogyakarta, 1982), hal. 52

Dalam menganalisa data yang telah terkumpul, penulis menggunakan metode komparatif,<sup>23</sup> untuk mengkomparasikan kedua konsep guru dan murid tersebut, sehingga akan terlihat sisi kelemahan-kelebihan dan persamaan-perbedaan serta dicari nilai-nilai pendidikan yang relevan untuk diterapkan pada pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini.

Pengkomparatifan ini dilakukan melalui tahap :

1. Deskripsi, yaitu memaparkan pemikiran Al-Zarnuji dan Paulo Freire tentang konsep guru dan murid sebagaimana adanya (hermeneutika),<sup>24</sup> dengan maksud untuk dapat memahami pemikiran kedua tokoh dengan jernih dan tepat.
2. Evaluasi kritis, yaitu dalam perbandingan diperlihatkan kekuatan dan kelemahan masing-masing pandangan; diberi evaluasi justru dengan membandingkannya.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Rake Sarasin, 1989), hal. 99

<sup>24</sup> adalah suatu disiplin filsafat yang berupaya menjelaskan, mengungkapkan, memahami dan menelusuri pesan dan pengertian dasar yang mengejawantah dari suatu teks, wacana dan realitas, sehingga sampai kepada isi, maksud dan makna yang terdalam (*ultimate meaning*) serta arti yang sebenarnya. Lebih lanjut lihat Komaruddin Hidayat, "*Arkoun dan Tradisi Hermeneutika*", dalam *Tradisi Kemodernan dan Meta Modernisme*, J. Hendrik Meuleman (peny.), (Yogyakarta, LKiS, 1996), hal. 24

<sup>25</sup> Lebih lanjut lihat J. B. Thompson, *Critical Hermeneutics; a study in thought of P. Ricoeur and J. Habermas*, (Cambridge, University Press, 1983), hal. 4

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis, dengan maksud untuk meninjau, menganalisis dan akhirnya memecahkan masalah dengan menggunakan cara berpikir yang radikal dan berusaha sampai kepada kesimpulan yang universal.

Pada hakekatnya pendekatan filosofis, terdiri dari analisis linguistik dan analisis konsep. Analisis linguistik maksudnya untuk mengetahui makna yang sesungguhnya, sedang analisis konsep maksudnya analisis kata-kata yang dapat dikatakan kunci atau pokok yang mewakili suatu gagasan atau konsep.<sup>26</sup>

## I. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan tesis ini, penulis membagi ke dalam lima bab dengan perincian sebagai berikut ;

Bab I. Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, batasan masalah dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II. Secara spesifik menguraikan tentang riwayat hidup Al-Zarnuji, karyanya, gambaran global isi kitab *Ta'limul Muta'allim* serta konstruksi pemikiran Al-Zarnuji tentang konsep guru dan murid.

---

<sup>26</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, Cet. ke-9, (Yogyakarta, Andi Ofset, 1997), hal. 89-90

Bab III. Secara spesifik menguraikan tentang riwayat hidup Paulo Freire, karya-karyanya, gambaran global isi buku-buku karangannya serta konstruksi pemikiran Paulo Freire tentang konsep guru dan murid.

Bab IV. Merupakan analisis perbandingan -persamaan dan perbedaan- dari dua konsep guru dan murid yang diajukan oleh Al-Zarnuji dan Paulo Freire serta implikasi pemikirannya terhadap pendidikan di Indonesia.

Bab V. Penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB II

### AI-ZARNUJI

#### A. Riwayat Hidup Al-Zarnuji

Tidak banyak karya tulis yang mengungkapkan tentang riwayat hidup Al-Zarnuji, sangat bertentangan kalau dilihat dari sisi ketenaran karya Al-Zarnuji sendiri yaitu *Ta'limul Muta'allim* (تعليم المتعلم) yang sudah tersebar di seluruh penjuru dunia, baik dalam bahasa aslinya (bahasa Arab) maupun terjemahan ke berbagai bahasa.

Adapun nama aslinya ada berbagai versi, diantaranya ;

1. Menurut Abuddin Nata<sup>1</sup>, nama lengkapnya adalah Burhanuddin Al-Islam Al-Zarnuji.
2. Menurut Mehdi Nakosteen, nama lengkapnya adalah Burhan Al-Din Al-Zarnuji.<sup>2</sup>
3. Menurut Ensiklopedi Islam, nama lengkapnya adalah Al-Nu'man ibn Ibrahim ibn Al-Khalil Al-Zarnuji.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta, Rajawali Press, 2000), Hal. 103

<sup>2</sup> Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of western Education A.D. 800-1350 With an Introduction to Medieval Muslim Education*, (Colorado, University of Colorado Press, 1964), hal. 101

<sup>3</sup> *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3, Cet. II, (Jakarta, PT Ihtiar Baru van Hoeve, 1994), hal. 89

Walaupun ada berbagai versi nama, menurut penulis tidak mengurangi kebesaran nama Al-Zarnuji, disamping itu nama-nama tersebut diperoleh dari hasil studi para ahli.

Sedangkan menurut hasil studi M. Plessner yang dimuat dalam *Encyclopedia of Islam*,<sup>4</sup> nama asli tokoh ini, waktu kehidupannya dan karir yang dicapainya belum berhasil diungkap. M. Plessner telah mengkalkulasi sejumlah kemungkinan tentang waktu kehidupan Al-Zarnuji, hanya tetap secara keseluruhan detail yang pasti tentang siapakah ia masih menjadi bahan penelitian yang menantang.

Terkenal dengan nama Al-Zarnuji, karena dinisbahkan ke tanah kelahirannya yaitu kota Zarandj,<sup>5</sup> pendapat lain mengatakan dari kota Zarnuj.<sup>6</sup>

Tanggal dan tahun kelahirannya tidak diketahui secara pasti, hanya perkiraan tahun yang relatif mendekati kehidupannya saja yang bisa dilacak, bahwa beliau hidup antara abad 12 dan 13. Menurut Von

---

<sup>4</sup> M. Plessner, "Az-Zarnuji", *Encyclopedia of Islam*, vol. IV, (Leiden, E.J. Brill, 1913-1934), hal. 1218

<sup>5</sup> Zarandj, yaitu sebuah kota yang terletak di wilayah Persia dan pernah menjadi Ibukota Sidjistan, tepatnya di sebelah selatan Heerat (sekarang Afghanistan), lihat Mochtar Affandi, *The Method of Muslim Learning as Illustrated in Al-Zarnuji's Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allun*, Tesis, (Canada, Institute of Islamic Studies McGill University, 1993), hal. 5

<sup>6</sup> Zarnuj, sebuah kota yang menurut Al-Qarasyi berada di Turki, sedang menurut Yaqut, terletak di Turkistan di seberang sungai Tigris, yang jelas kedua kota tersebut dulunya masuk wilayah Transoxiana, lihat Muhammad Abdul Al-Qadir Ahmad, *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allun*, (Beirut, Mathba'ah Al-Sa'adah, 1986), hal. 10

Grunebaum dan Abel <sup>7</sup> sebagaimana yang dikutip Mochtar Affandi, diedit dalam karya Sudarnoto dkk., mengatakan bahwa Al-Zarnuji hidup di wilayah Persia dan seorang ulama fiqh mazhab Hanafiyyah yang terkenal di Khurasan dan Transoxiana menjelang akhir abad keduabelas dan permulaan abad tigabelas (Masehi). Sementara MA Quraeshi mengatakan bahwa Al-Zarnuji adalah seorang pendidik abad ketigabelas.

Adapun Plessner memperkirakan waktu kehidupan Al-Zarnuji berdasarkan rujukan kepada dua data; data pertama yaitu data yang diajukan oleh Ahlwardt dalam katalog Perpustakaan Berlin no. 111 bahwa Al-Zarnuji hidup sekitar tahun 620 H/1223 M, perkiraan ini berdasarkan informasi dari Mahmud B. Sulaeman Al-Kaffawi dalam kitabnya *A'lam Al-Akhyar min Fukaha Madhhab Al-Nu'man Al-Mukhtar* menempatkan Al-Zarnuji dalam kelompok generasi keduabelas ulama mazhab Hanafiyyah, tapi tidak ada penjelasan konkrit tentang hubungan tahun yang diberikan Ahlwardt dengan penggenerasian yang dilakukan Al-Kaffawi.

Data kedua berdasarkan data kehidupan sejumlah ulama yang diidentifikasi sebagai guru Al-Zarnuji atau paling tidak pernah kontak langsung dengannya. Antara lain; Imam Burhanuddin Ali ibn Abi Bakr Al-Farghani Al-Marghinani -seorang ulama Hanafiyyah yang mengarang

---

<sup>7</sup> Mochtar Affandi, *"Ta'lim Al-Muta'allim Tariq At-Ta'allum (beberapa catatan studi)"*, diedit dalam Sudarnoto dkk., *Islam Berbagai Perspektif*, (Yogyakarta, LPMI, 1995), hal. 18

kitab *Hidayah fi Furu Al-Fikh-* yang wafat tahun 593 H, Imam Fakh Al-Islam Al-Hasan ibn Mansur Al-Farghani Kadikhan -tokoh mazhab Hanafiyyah- yang wafat pada bulan Ramadhan tahun 592 H/1196 M, Imam Zahir Al-Din Al-Hasan ibn Ali Al-Marghinani yang wafat sekitar tahun 600 H, Imam Fakhr Ad-Din Al-Kashani yang wafat tahun 587 H/1191 M dan Imam Rukndin Muhammad ibn Abi Bakr Imam Khwarzade -mufti Bukhara, ahli fiqh, ahli sastra, penyair- yang hidup sekitar tahun 491-573 H/1177 M. Sedangkan Abuddin Nata<sup>8</sup> menambahkan seorang guru lagi yaitu Hammad ibn Ibrahim -ahli ilmu kalam, sastrawan, penyair - yang wafat tahun 594 H/ 1170 M.

Berdasarkan data diatas, Plessner berkesimpulan bahwa waktu kehidupan Al-Zarnuji sedikit lebih awal dari waktu yang diperkirakan Ahlwardt tapi tidak menyebutkan secara jelas tahun berapa dan penulisan kitab *Ta'lim* dipastikan setelah tahun 593 H/1197 M.

Ada berbagai pendapat tentang tahun wafatnya, ada yang mengatakan tahun 591 H/1195 M,<sup>9</sup> ada juga yang mengatakan tahun 840 H/1243 M,<sup>10</sup> ada pula yang mengatakan bahwa Al-Zarnuji hidup semasa

---

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Penikiran...*, hal. 104

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 103. Lihat juga kutipan Hasan Langgulung dalam karyanya, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta, Al-Husna, 1988), hal. 31. Lihat juga kutipan M. Slamet Yahya dalam karyanya, *Al-Zarnuji dan Progresivisme (Telaah Komparatif tentang Metode Pembelajaran)*, Tesis, (Yogyakarta, MSI-UII, 2000), hal. 20

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *Penikiran...*, hal. 103

dengan Rida Ad-Din An-Naisaburi sekitar tahun 500-600 H,<sup>11</sup> ada juga yang mengatakan wafat tahun 630 H/1241 M,<sup>12</sup> pendapat yang lain adalah wafat tahun 640 H.<sup>13</sup> Dari berbagai pendapat di atas, jika diambil jalan tengahnya maka Al-Zarnuji diperkirakan wafat pada tahun-tahun awal abad ketigabelas masehi atau abad keenam hijrah.

Mengenai daerah tempat Al-Zarnuji hidup dan berkembang belum ada studi yang serius. Von Grunebaum dan Abel memberikan dua informasi penting, yaitu; pertama, Al-Zarnuji adalah seorang ulama yang hidup di wilayah Persia. Kedua, Al-Zarnuji adalah seorang ahli fiqh bermazhab Hanafiyyah yang terkenal di wilayah Khurasan dan Transoxiana (wilayah Persia). Kemungkinan lain adalah dia berasal dari daerah Zarandj sebelah selatan Heerat yang pernah menjadi ibukota Sidjistan (wilayah Persia),<sup>14</sup> kemungkinan lain adalah daerah Marghinan tempat dia mengembangkan bakat keilmuannya dan juga daerah asal ulama yang menjadi gurunya, seperti Imam Burhanuddin Al-Marghinani.

---

<sup>11</sup> *Ibid.* Lihat juga... Menurut Ibn Khalilkan, Imam Rukn Ad-Din Imam Zada (wafat 573 H/ 1177-1178 M) adalah murid Al-Zarnuji dalam bidang fiqh, selain itu Imam Zada juga murid Shaikh Rida Ad-Din An-Naisaburi (wafat antara tahun 550-600 H) dalam bidang *mujadalah*, dari data ini diperkirakan Al-Zarnuji hidup sezaman dengan Rida Ad-Din An-Naisaburi.....dikutip Mochtar Affandi, diedit dalam Sudarnoto dkk, *Islam...*, hal. 20

<sup>12</sup> *Ensiklopedi Islam...*, hal. 89

<sup>13</sup> Dikutip Djudi dalam karyanya, *Konsep Belajar Menurut Az-Zarnuji; Kajian Psikologi-Etik Kitab Ta'lim Al-Muta'allim*, Tesis, (Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga, 1990), hal. 14

<sup>14</sup> Lebih banyak data yang menjelaskan bahwa Al-Zarnuji hidup dan berkembang di wilayah Persia.

Dari data tersebut semakin menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa Al-Zarnuji hidup dan berkembang di wilayah Persia.<sup>15</sup>

Al-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lain. Masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan ta'lim yang diasuh antara lain oleh; Burhanuddin Al-Marghinani, Syamsuddin Abd. Al-Wajdi Muhammad ibn Abd. As-Sattar Al-Amidi.<sup>16</sup> Selain itu beliau juga berguru kepada ahli fiqh, sastrawan, penyair, ahli ilmu kalam dan lain-lain. Berdasarkan informasi tersebut, ada kemungkinan besar bahwa Al-Zarnuji selain ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, juga menguasai bidang lainnya seperti ; sastra, fiqh, ilmu kalam dan lain sebagainya. Walaupun tidak diketahui secara pasti guru beliau dalam bidang tasawuf, tapi dapat diduga bahwa dengan memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang fiqh dan ilmu kalam

---

<sup>15</sup> Para ahli berbeda pendapat tentang apakah Al-Zarnuji orang Arab atau Ajnabi. Alasan yang berpendapat Al-Zarnuji adalah orang Arab karena pada masa awal penyebaran Islam, banyak orang Arab yang berdakwah ke berbagai negeri dan tinggal dimana mereka berdakwah, dan Al-Zarnuji adalah orang yang pandai dan cakap berbahasa Arab dan Persia. Alasan yang mengatakan orang Ajnabi adalah dari berbagai literatur tidak ada yang menjelaskan bahwa beliau berkebangsaan Arab, disamping itu kemampuan berbahasa Arab tidak menjamin bahwa dia orang Arab dan dalam sejarah pemikiran sarjana barat, seringkali istilah "muslim" dikonotasikan dengan "Arab"..... lihat lebih lanjut Mochtar Affandi, ditedit dalam Sudarnoto dkk, *Pemikiran...*, hal. 20 dan Slamet Yahya, *Al-Zarnuji...*, hal 21

<sup>16</sup> Lihat Djudi, *Konsepsi...*, hal. 41

disertai jiwa sastra yang halus dan mendalam, seseorang memiliki peluang yang besar untuk masuk ke dalam dunia tasawuf.<sup>17</sup>

## B. Karya Al-Zarnuji

Satu-satunya karya Al-Zarnuji yang ada hingga saat ini, hanya kitab *Ta'limul Muta'allim* (تعليم المتعلم). Walaupun yang hanya bisa dilacak satu kitab saja, penulis menyangsikan bahwa hasil karya beliau hanya satu kitab saja. Asumsi penulis ini berdasarkan; Pertama, beliau hidup pada zaman keemasan Islam (750-1250 M). Hasan Langgulung<sup>18</sup> mengatakan; "Zaman keemasan Islam ini mengenai dua pusat, yaitu kerajaan Abbasiyah yang berpusat di Baghdad yang berlangsung kurang lebih lima abad (750-1258 M) dan kerajaan Umayyah di Spanyol yang berlangsung kurang lebih delapan abad (711-1492 M). Kedua, hidup pada saat ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam tengah mencapai puncak keemasan dan kejayaan, yaitu pada akhir masa Abbasiyah IV (467-656 H/1075-1261 M).<sup>19</sup> Pada saat ini bermunculan pemikir-pemikir Islam ensiklopedik yang sukar ditandingi oleh pemikir-pemikir yang datang

---

<sup>17</sup> Lihat Abuddin Nata, *Pemikiran...*, hal. 104

<sup>18</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta, Al-Husna, 1989), Cet. II, hal. 13

<sup>19</sup> A. Hasymi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1979), hal. 212

kemudian.<sup>20</sup> Ketiga, Al-Zarnuji berguru kepada berbagai ulama yang ahli dalam bidangnya dan para guru serta yang seangkatan dengannya banyak mengarang buku, begitu juga dengan yang seangkatan dengan Al-Zarnuji sendiri. Kondisi pertumbuhan dan perkembangan seperti di atas sangat menguntungkan bagi pembentukan Al-Zarnuji sebagai seorang ilmuwan atau ulama yang luas pengetahuannya. Atas dasar ini, Hasan Langgulung menilai bahwa Al-Zarnuji termasuk seorang filosof yang memiliki sistem pemikiran tersendiri yang dapat disejajarkan dengan tokoh-tokoh seperti Ibn Sina, Al-Ghazali dan lain-lain.<sup>21</sup> Keempat, banyak kitab-kitab yang musnah pada saat terjadinya penyerbuan bangsa Mongol ke Persia pada abad ketigabelas masehi,<sup>22</sup> sehingga ada kemungkinan karya-karya Al-Zarnuji yang lain juga musnah pada saat penyerbuan ini.

Haji Khalifah dalam kitabnya *Kashf Al-Dzunun'an Asami Al-Kitab Al-Funun* mengatakan bahwa diantara 15.000 judul literatur yang dimuat dalam karya abad tujuhbelas, tercatat bahwa kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah satu-satunya karya Imam Al-Zarnuji, tanpa keterangan mengenai penerbitannya. Kitab ini terdiri dari tigabelas bab dan telah diberi catatan

---

<sup>20</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, (Jakarta: Al-Husna, 1989), Cet. I, Hal. 99

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 100

<sup>22</sup> Lihat Mehdi Nakosteen, *History...*, hal. 179. Lihat juga M. Abdurrahman Khan, *Sumbangan Umat Islam terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan*, (Bandung, Rosda, 1986), hal. 60

komentar (*sharah*) oleh Ibn Ismail, yang kemungkinan juga dikenal dengan Al-Nau'i yang diterbitkan pada tahun 996 H. Kitab *Ta'lim* juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki oleh Abd Al-Majid ibn Nusuh ibn Israil dengan judul *Irshad Al-Ta'lim fi Ta'lim Al-Muta'allim*.<sup>23</sup>

Informasi yang lebih lengkap dari yang di atas, terdapat dalam *Gesechichte der Arabischen Litteratur (GAL)*<sup>24</sup> karya Carl Brockelmann. Menurut GAL dari data yang ada di beberapa perpustakaan, Kitab *Ta'lim* pertama kali diterbitkan di Mursidabad pada tahun 1265, kemudian diterbitkan di Tunis tahun 1286, 1873; di Kairo 1281, 1307, 1318; di Istanbul 1292 dan di Kasan 1898. Selain itu, Kitab *Ta'lim* telah diberi catatan komentar (*sharah*) dalam tujuh penerbitan masing-masing atas nama 1). Nau'i, tanpa keterangan tahun penerbitan, 2). Ibrahim ibn Ismail pada tahun 996 H/ 1588 M, 3). As-Sa'rani, 710/ 711 H, 4). Ishaq ibn Ibr Ar-Rumi Qili' tahun 720 H dengan judul *Mir'atu at-Talibin*, 5). Qadi ibn Zakariya Al-Ansari A'asaf, 6). Otmanpazari, 1986 dengan judul *Tafhim Al-Mutafahhim* dan 7). H. ibn 'Al Al-Faqir, tanpa keterangan tahun penerbitan.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> lihat Mochtar Affandi, diedit dalam Sudarnoto dkk, *Islam...*, hal. 21

<sup>24</sup> GAL sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, lihat Abd Al-Halim Al-Najjar, *Tarikh Al-Adab Al-Arabi*, (Mesir, Dar Al-Ma'arif, 1968)

<sup>25</sup> Mochtar Affandi, diedit dalam Sudarnoto dkk, *Islam...*, hal. 21

Sedangkan *Catalogue of Arabic Manuscripts (Yahuda Section) in the Garret Collection* karya Rudolf Mach yang diterbitkan oleh Princeton University, mencatat bahwa Kitab *Ta'lim* karya Al-Zarnuji tersimpan dalam delapan ukuran dengan berbagai variasi jumlah baris perhalaman, tahun dan tempat penerbitan. Sementara, menurut katalog itu *Sharah Ta'lim* atas nama Nau'i dan Ibrahim ataupun dengan tanpa nama (*anonymous*) tersimpan dalam enam ukuran.<sup>26</sup>

Khalil A. Totah<sup>27</sup> dan Mehdi Nakosteen<sup>28</sup> mengakui kepopuleran Kitab *Ta'lim*, ketika mereka melakukan survey atas sumber-sumber literatur kependidikan Islam klasik dan abad pertengahan. Menurut Totah, Kitab *Ta'lim* yang terdiri dari tigabelas bab ini barangkali karya kependidikan yang paling terkenal diantara sejumlah karya kependidikan yang berhasil diidentifikasi. Penerjemahannya dari bahasa Arab ke dalam bahasa Latin dengan judul *Enchiridion Studiosi* telah dilakukan dua kali masing-masing oleh H. Reland pada tahun 1709 M dan oleh Caspari pada tahun 1838 M. Komentar yang sama juga diberikan Mehdi Nakosteen.

---

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> Lihat Khalil Abdallah Totah, *The Contribution of the Arabs to Education*, (California, Bureau of Publications Teachers College, California University, 1926)

<sup>28</sup> Lihat Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of western Education A.D. 800-1350*, (Colorado, University of Colorado Press, 1964)

Sementara menurut Brockalman, seperti dikutip Totah, Kitab *Ta'lim* disimpan di hampir semua perpustakaan.<sup>29</sup>

Kitab *Ta'lim* memuat lebih dari 126 bait syair<sup>30</sup> yang dikutip dari sekitar 53 ulama<sup>31</sup>, dan secara umum mencakup sejumlah pedoman belajar.

### C. Gambaran Global Isi Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Kitab *Ta'limul Muta'allim* (تعليم المعلم) disusun secara kronologis.

Diawali dengan puji-pujian kepada Allah SWT yang telah melebihkan manusia dengan ilmu dan amal atas alam semesta, kemudian Shalawat

<sup>29</sup> “.....Kitab *Ta'lim* juga sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Urdu paling tidak dalam dua edisi masing-masing oleh Imitiaz Ali 'Arshi dan oleh Mohd. Moinuddin. Sedangkan edisi Kitab *Ta'lim* yang beredar sekarang pada umumnya berasal dari penerbitan di Cairo, Mesir. Adapun *sharahannya* yang populer disusun oleh Ibrahim ibn Ismail.....” Lihat Mochtar Affandi, diedit dalam Sudarnoto dkk., *Islam...*, hal. 32

<sup>30</sup> Bait syair pertama, dikutip dari Muhammad ibn Hasan Ibn Abdillah: *Ta'allam fainna al-ilma zainun liahlili, wa fadlun wa'inwanun likul lil mahamidi* (Tuntutlah ilmu karena ilmu itu merupakan hiasan bagi pemiliknya, sekaligus merupakan keutamaan dan lambang akhlak yang terpuji). Sedangkan bait terakhir dari keseluruhan syair yang dikutip adalah berasal dari seseorang yang tidak disebutkan namanya (*Mushannif*), mungkin Al-Zarnuji sendiri; *Manadimtu 'ala sukuti Marratan, wa laqad nadimtu 'ala al-kalami mirara* (Aku tidak pernah kecewa dengan sikap diamku, sementara aku betul-betul kecewa dengan sikap banyak omong). Lihat lebih lanjut *Ta'limul Muta'allim*, (Beirut-Libanon, Dar Al-Kitab Al-Islami, tt), Lihat juga Aliy As'ad, *Bimibugan Bagi Penuntut Ilmu*, (Kudus, Menara Kudus, 1978), lihat juga Mochtar Affandi, diedit dalam Sudarnoto dkk, *Ibid*.

<sup>31</sup> Berdasarkan urutan abjad, ulama yang pertama adalah Ibrahim Ibn Jarah Sabih Al-Mazani (wafat 217 H). Ia belajar pada Imam Abi Yusuf, seorang murid Imam Abu Hanifah. Adapun ulama yang terakhir adalah Yusuf Ibn Khalid (wafat 189 H), salah seorang Ahli Hadis dan Fiqh yang belajar pada Imam Abu Hanifah. Namun demikian dalam observasi Mochtar Affandi atas catatan kaki pada karya Von Grunebaum dan M. Abel, agaknya sekitar 30 ulama saja yang dikutip syairnya langsung oleh Al-Zarnuji. Lihat lebih lanjut Mochtar Affandi, diedit dalam Sudarnoto dkk, *Islam...*, hal. 32-33

semoga melimpah buat Nabi Muhammad SAW, lalu keluarga dan sahabat-sahabat beliau yang merupakan sumber ilmu pengetahuan dan hikmah.

Dorongan dan latar belakang dari penyusunan kitab ini, karena Al-Zarnuji melihat banyak sekali penuntut ilmu yang tekun tetapi tidak bisa memetik manfaat dan hasilnya yaitu -mengamalkannya dan menyiarkannya-, lantaran mereka salah jalan dan meninggalkan keharusannya, -padahal setiap yang salah jalan akan tersesat dan gagal tujuannya baik kecil maupun besar-, oleh karena itu Al-Zarnuji ingin menjelaskan kepada mereka tentang jalan mempelajari ilmu sesuai dengan yang dia ketahui dari kitab-kitab dan para guru yang alim dan arif.

Kitab *Ta'limul Muta'allim* tersusun dari tigabelas pasal; yaitu, 1). Pengertian ilmu dan fiqh serta keutamaannya, 2). Niat di waktu belajar, 3). Memilih ilmu, guru, teman, dan ketabahan berilmu, 4). Menghormati ilmu dan ulama, 5). Tekun, kontinuitas dan minat, 6). Permulaan, ukuran dan tata tertib belajar, 7). Tawakkal, 8). Masa belajar, 9). Kasih sayang dan nasehat, 10). *Istifadah*, 11). *Waro'* pada masa belajar, 12). Penyebab hafal dan lupa, 13). Hal-hal yang menyebabkan bertambah dan berkurangnya rezeki dan umur.

### **Pasal 1. Pengertian ilmu dan fiqh serta keutamaannya**

Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun wanita. Namun menurut Al-Zarnuji, yang fardhu bagi setiap muslim itu bukanlah menuntut segala macam ilmu, tapi hanya *Ilm al-Hal* saja. *Ilm al-Hal* adalah pengetahuan-pengetahuan yang selalu diperlukan dalam menunjang kehidupan agama. Orang muslim wajib mempelajari ilmu yang selalu dibutuhkan pada setiap saat, seperti ia wajib melakukan shalat berarti wajib pula mengetahui ilmu mengenai shalat secukupnya guna menunaikan kewajiban tersebut.

Wajib pula mengetahui ilmu-ilmu lain yang menjadi pengantar atau perantara kewajibannya, karena perantara pada perbuatan fardhu itu, maka fardhu pula hukumnya; demikian pula pada perbuatan wajib, hukumnya juga wajib.

Dan juga wajib mempelajari ilmu-ilmu tentang puasa, zakat bila cukup harta, tentang haji bila telah mampu menunaikannya, tentang perdagangan bila dia seorang pedagang, tentang muamalah dan berbagai jenis pekerjaan. Termasuk yang wajib diketahui adalah ilmu gerak hati (pembinaan budi) seperti tawakkal, *'inabah* (mengembalikan segala hal kepada Allah), taqwa dan rendah hati.

Tentang kemuliaan ilmu sudah jelas dapat diketahui oleh setiap orang, sebab ilmu khusus dimiliki oleh manusia, misalnya Allah

mengunggulkan Adam a.s diatas Malaikat dan bahkan memerintahkan Malaikat sujud menghormati Adam a.s.

Gubahan syi'ir dikemukakan oleh Muhammad ibn Al-Hasan ibn Abdullah sebagai berikut :

و فضل و عنوان لكل الخامد	-	تعلم فإن العلم زين لاهله
من العلم و اسبح في بحور الفوائد	-	وكن مستفيدا كل يوم زيادة
الى البر والتقوى واعدل قاصد	-	تفقه فإن الفقه افضل قائد
هو الحصن ينحى من جميع الشدائد	-	هو العلم الهادى الى سنن الهدى
اشد على الشيطان من الف عابد	-	فإن فقيها واحدا متورعا

- Tuntutlah ilmu, sungguh dia akan menghias dirimu dia berlebihan dan pertanda segala pujaan
- Jadilah dirimu, ditiap hari tumbuh berilmu ayo renangkan, ke tengah samudera artian
- Pelajari Fiqh Agama, sungguhlah ia termulya penuntun kebagusan dan taqwa, tujuan paling mengena
- ia bendera penunjuk, ke jalan petunjuk ia benteng penyelamat, dari segala keparat
- *Faqih waro'* satu, sungguh-sungguh lebih berat setan mengganggu, ketimbang 'Abid seribu

Wajib pula mempelajari ilmu akhlak, baik itu akhlak yang baik seperti dermawan, sopan santun, rendah hati, ikhlas maupun akhlak yang buruk seperti kikir, sombong serta cara menjauhinya.

Mempelajari ilmu yang keperluannya hanya dalam waktu-waktu tertentu saja, hukumnya adalah fardhu kifayah. Berarti bila dalam suatu daerah telah terdapat orang yang mengetahuinya, maka cukuplah bagi

orang lain; tetapi bila tidak ada yang mengetahui sama sekali maka seluruh penduduk daerah itu menanggung dosanya dan mempelajari ilmu yang membahayakan dan tidak bermanfaat, hukumnya haram.

Ilmu menurut Al-Zarnuji adalah suatu sifat yang kalau dimiliki oleh seseorang, maka menjadi jelaslah apa yang terlintas di dalam pengertiannya. Adapun fiqh adalah pengetahuan tentang keindahan dan kelembutan ilmu. Sedangkan menurut Abu Hanifah, fiqh adalah pengetahuan tentang hal-hal yang berguna dan yang berbahaya bagi diri seseorang. Lebih lanjut beliau mengatakan, ilmu hanya untuk diamankan dan mengamalkan ilmu berarti meninggalkan orientasi dunia demi akhirat.

## **Pasal 2. Niat di waktu belajar**

Wajib berniat waktu belajar, sebab niat itu menjadi pokok dari segala hal. Karena niat pula, amal perbuatan yang bersifat duniawi bisa menjadi amal ukhrawi, begitu pula sebaliknya. Di waktu belajar hendaklah berniat mencari ridha Allah SWT, kebahagiaan akhirat, memerangi kebodohan, mengembangkan agama, melanggengkan Islam, dan mensyukuri kenikmatan akal dan badan yang sehat.

Siapa saja telah merasakan kelezatan ilmu dan amal, maka semakin kecilah kegemarannya akan harta benda duniawi. Sebagaimana syair Abu Hanifah;

من طلب العلم للمعاد - فاز بفضل من الرشاد

فياخسران طالبيه - لنيل فضل من العباد

- Siapa saja gerangan, menuntut ilmu untuk hari kemudian untunglah dapat keutamaan, anugerah Allah penunjuk jalan
- Aduh, amat merugi, penuntut ilmu nan suci hanya buat sesuap nasi, dari hamba Ilahi

Tetapi jikalau dalam meraih keagungan itu demi amar ma'ruf nahi munkar, memperjuangkan kebenaran dan meluhurkan agama, bukan untuk keperluan hawa nafsu, maka dibolehkan.

Penuntut ilmu yang telah bersusah payah belajar, disarankan untuk tidak menggunakan ilmunya untuk hal-hal yang hina dan rendah nilainya. Dan hendaklah selalu menghiasi diri dengan akhlak yang mulia.

### Pasal 3. Memilih ilmu, guru, teman dan ketabahan berilmu

Bagi pelajar, hendaklah memilih ilmu yang terbaik dan dibutuhkan dalam kehidupan agama di waktu sekarang maupun waktu yang akan datang. Hendaklah terlebih dahulu mempelajari ilmu tauhid, mengenali Allah lengkap dengan dalilnya dan juga memilih ilmu-ilmu yang kuno.

Pelajar jangan sampai terkena pengaruh perdebatan yang tumbuh subur setelah habisnya ulama besar sebab akan menjauhkan pelajar dari mengenali fiqh. Dan ini termasuk tanda-tanda kiamat akan tiba yaitu lenyapnya fiqh dan pengetahuan-pengetahuan lain.

Dalam memilih guru, hendaklah mencari yang lebih alim, *waro'*, lebih tua usianya. Sebagaimana Abu Hanifah memikirkan dan mempertimbangkan sebelum menjatuhkan pilihan kepada Tuan Hammad ibn Abu Sulaiman. Dalam hal ini, ia berkata; "Beliau saya kenal sebagai orang tua yang berbudi luhur, berdada lebar serta penyabar. Katanya lagi; saya mengabdikan di pangkuan Tuan Hammad ibn Abu Sulaiman dan ternyata saya pun makin berkembang." Al-Hakim menganjurkan waktu dua bulan untuk masa pertimbangan ini.

Menuntut ilmu adalah hal yang mulia tetapi juga paling sulit. Karena itu, bermusyawarah menjadi penting dan harus dilaksanakan. Allah SWT juga memerintahkan Muhammad SAW untuk bermusyawarah dalam segala urusan kehidupan, walaupun tidak ada orang lain yang lebih pintar dari beliau.

Pelajar sebaiknya mempunyai hati yang sabar dan tabah dalam belajar kepada sang guru. Dalam mempelajari suatu kitab jangan sampai ditinggalkan sebelum sempurna dipelajari, dalam suatu bidang ilmu jangan sampai berpindah bidang lain sebelum memahaminya benar-benar dan juga dalam tempat belajar jangan sampai berpindah ke daerah lain kecuali terpaksa. Kalau hal ini dilanggar, dapat membuat urusan jadi kacau-balau, hati tidak tenang, waktu terbuang sia-sia dan melukai hati sang guru. Sebagaimana syair Ali ibn Abi Thalib;

الا لا تنال العلم الا بستة - سانبك عن مجموعها بيان  
 دكاء وحرص واصطبار وبلغه - وارشاد استاد وطول زمان

- Tak bisa engkau raih ilmu, tanpa memakai enam senjata kututurkan itu padamu, kan jelaslah semuanya
- Cerdas, sabar dan loba, jangan lupa mengisi saku sang guru mau membina, kau sanggup sepanjang waktu

Tentang teman, hendaknya memilih yang tekun, *waro'*, bertabiat jujur serta mudah memahami masalah. Sebagaimana syair;

عن المرء لا تسال و ابصر قرينه - فان القرين بالمقارن يقتدى  
 فان كان داشر فجنبه سرعة - وان كان داخرا فقارنه تمتدى

- Jangan bertanya "siapakah dia", cukup kau tahu "oh itu temannya" karena siapapun dia, mesti berwatak seperti temannya
- Bila "kawannya" durhaka, singkirilah "dia" serta merta bila bagus budinya, rangkullah "dia", berbahagia!

#### Pasal 4. Mengagungkan ilmu dan ahli ilmu

Pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan dan ilmunya tidak akan bermanfaat, kecuali jika dia mau mengagungkan ilmu, ahli ilmu dan gurunya.

Mengagungkan ilmu berarti dia menghormati sang guru. Menghormati guru berarti melakukan hal-hal yang membuatnya rela, menjauhkan amarahnya dan menjunjung tinggi perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama, sebab orang tidak boleh taat kepada sesama

makhluk dalam melakukan perbuatan durhaka kepada Allah SWT. Menghormati guru juga berarti menghormati putera dan semua orang yang bersangkutan-paut dengannya. Barang siapa melukai hati gurunya, berkah ilmunya tertutup dan hanya sedikit kemanfaatannya, sebagaimana syair;

ان المعلم و الطيب كلاهما - لا ينصحان اد هما لم يكرما

فاصبر لدائك ان جفوت طيبها - واقنع بجهلك ان جفوت معلما

- Sungguh, dokter dan guru tak akan memberi nasehat, bila tak di hormat
- Terimalah penyakitmu, bila kau acuh doktermu dan terimalah bodohmu, bila kau tentang sang guru

Mengagungkan ilmu juga berarti memuliakan kitab, dengan cara mengambil kitab selalu dalam keadaan suci, menulis dengan rapi dan jelas, tidak menggunakan tinta merah, tidak membentangkan kaki ke arah kitab, tidak meletakkan sesuatu di atas kitab.

Mengagungkan ilmu juga berarti menghormati teman belajar dan guru pengajar. Hendaklah pelajar memperhatikan segala ilmu dengan seksama walaupun dia telah mendengarkannya lebih dari seribu kali.

Hendaknya sang murid jangan menentukan pilihan sendiri terhadap ilmu yang akan dipelajari. Sebaiknya dipersilahkan guru untuk menentukannya, karena dia telah berkali-kali melakukan percobaan serta dia pula yang mengetahui ilmu apa yang sebaiknya diajarkan kepada seseorang dan sesuai dengan tabiatnya.

Tidak diperkenankan pula seorang pelajar untuk duduk berdekatan dengan guru karena akan mengurangi rasa hormat kepada sang guru. Hendaklah para pelajar tidak berakhlak tercela, karena akhlak tercela ibarat anjing dan para Malaikat tidak akan mengunjungi rumah yang terdapat didalamnya anjing, sehingga tertutuplah pintu hidayah terhadap orang yang berakhlak tercela.

### Pasal 5. Sungguh-sungguh, kontinuitas dan cita-cita luhur

Pelajar harus bersungguh-sungguh dalam belajar secara terus menerus. Untuk mencapai kesuksesan mempelajari ilmu dan fiqh diperlukan kesungguhan tiga pihak yaitu; guru, pelajar, dan wali murid jika masih ada. Sebagaimana syair Asy-Syafi'iy;

الجد يدني كل امر شاسع - والجد يفتح كل باب مغلق  
واحق خلق الله بالهم امرؤ - دو همة يلبى بعيش ضيق  
ومن الدليل على القضاء و حكمه - بؤس اللبيب وطيب عيش الاحمق  
لكن من رزق الحجا حرم الغني - ضدان يفترقان أى تفرق

- Dengan kesungguhan, hal yang jauh jadi berada pintu terkunci pun jadi terbuka
- Titah Allah yang paling berhak bilang sengsara yang bercita tinggi namun hidupnya miskin papa
- Disini bukti kelestarian takdir dan hukum-Nya bila si pandai hidup sengsara, sedang si bodoh cukup berharta
- Tapi yang hidup akalnya, tidak diberi harta dan benda keduanya pada berpisah, satu di sini satu di sana

Tidak boleh tidak, pelajar harus dengan kontinu/terus menerus sanggup belajar dan mengulangi pelajaran yang telah lewat pada awal waktu malam dan akhir waktu malam, sebab dua waktu ini membawa berkah. Pelajar juga harus memanfaatkan masa mudanya dengan sebaik-baiknya. Dan jangan membuat dirinya sendiri bersusah payah, hingga menjadi lemah dan tak mampu berbuat apa-apa. Rasulullah SAW bersabda; "Ingatlah, bahwa Islam ini agama yang kokoh. Santunilah dirimu dalam menunaikan tugas agama, jangan kau buat dirimu sengsara lantaran ibadahmu kepada Allah. Karena orang yang telah hilang kekuatannya itu, tiada bisa memutus bumi dan tiada pula kendaraan tunggangannya." Sabdanya yang lain; "Dirimu itu kendaraanmu, maka santunilah ia."

البعث الالهى الانوار

Pangkal kesuksesan adalah kesungguhan dan himmah yang luhur. Barang siapa berhimmah menghafalkan sebuah kitab disertai usaha yang sungguh-sungguh dan tak kenal berhenti, maka ia akan mampu menghafalkan sebagian besar atau separuhnya. Ilmu itu kekal sedangkan harta adalah fana, sebagaimana syair yang dikemukakan Ali ibn Abi Thalib;

رضينا قسمة الجبار فينا - لنا علم و للاعداء مال

فان المال يفنى عن قريب - وان العلم يبقى لا يزال

- Kami rela, bagian Allah untuk kami  
ilmu untuk kami, harta buat musuh kami
- Dalam waktu singkat, harta jadi musnah  
namun ilmu, abadi tak akan sirna

Ilmu yang bermanfaat akan menjunjung tinggi nama seseorang, tetap harum namanya walaupun ia sudah mati, dengan begitu ia dikatakan selalu hidup abadi.

Kemalasan timbul disebabkan kurangnya penghayatan terhadap kemuliaan dan keutamaan ilmu. Kemalasan ini juga bisa ditimbulkan akibat lendir dahak dan badan berminyak yang disebabkan oleh banyak makan dan minum. Cara menguranginya bisa dengan cara menghayati manfaat dari makan sedikit, antara lain badan akan sehat, terhindar dari yang haram dan ikut memikirkan nasib orang lain. Nabi SAW bersabda; "Tiga orang yang di benci Allah bukan karena ia berdosa, yaitu tukang makan, orang kikir, dan orang sombong."

#### **Pasal 6. Permulaan belajar, ukuran belajar dan tata tertibnya**

Al-Zarnuji menganjurkan untuk memulai belajar pada hari rabu, karena hari rabu lah Allah menciptakan cahaya dan merupakan hari sial bagi orang kafir. Nabi SAW bersabda; "Tiada lain segala sesuatu yang dimulai pada hari rabu, kecuali akan menjadi sempurna".

Mengenai ukuran seberapa panjang pelajaran baru dikaji, disesuaikan dengan kemampuan menghafal dan memahaminya, setelah

melalui tahap ini barulah pelajaran ditambah, begitulah seterusnya (setahap demi setahap). Bagi para pemula hendaklah memulai dengan kitab yang ringkas/kecil karena akan lebih mudah mempelajarinya dan sebaiknya murid membuat catatan sendiri mengenai pelajaran-pelajaran yang telah dipahaminya, untuk kemudian sering diulang-ulang kembali karena dengan cara ini akan bermanfaat sekali. Pelajar hendaknya juga mencurahkan segala kemampuan yang ada guna memahami pelajaran dari sang guru. Dan senantiasa berdoa kepada Allah SWT, karena Allah pasti akan mengabulkannya.

Dalam memperoleh kebenaran harus dengan jalan musyawarah seperti *mudzakarah* (saling mengingatkan), *munadharah* (saling mengadu pandangan) dan *mutharahah* (diskusi). Hal ini dilakukan dengan penuh penghayatan, tenang dan penuh keinsyafan, serta menghindari hal-hal yang membawa akibat negatif.

Penuntut ilmu hendaklah membiasakan diri untuk memikirkan sungguh-sungguh pelajaran yang sulit di setiap waktu. Dikatakan, "Pikirkanlah dalam-dalam, engkau akan mengetahuinya". Pelajar hendaklah pandai-pandai mengambil pelajaran dari siapa pun. Abu Yusuf ketika ditanya mengenai cara memperoleh ilmu, beliau menjawab "Saya tidak merasa malu untuk belajar dan tidak kikir untuk mengajar", sedang Ibnu Abbas juga menjawab pertanyaan yang sama "Dengan lisan banyak bertanya dan hatiku selalu berfikir banyak".

Pelajar harus selalu menyatakan syukurnya kepada Allah SWT dengan bukti lisan, hati, badan dan juga hartanya, karena semua datang dari Hadirat Allah SWT.

Dengan harta yang dimiliki, hendaknya pelajar senang untuk membeli kitab-kitab karena dengan demikian akan memudahkan belajar dan menelaah pelajaran. Janganlah terlalu tamak terhadap harta dan jangan pula terlalu kikir, suka lah membelanjakan hartanya untuk keperluan diri sendiri dan kepentingan orang lain.

Pelajar-pelajar di masa dulu sebelum mempelajari ilmu agama, lebih dahulu belajar bekerja, agar tidak tamak mengharap harta orang lain. Dalam kata hikmah dikatakan; "Barang siapa mencukupi diri dengan harta orang lain, berarti ia melarat".

Dalam belajar, pelajar hendaklah selalu lillahi Ta'ala, juga berusaha efisien dan efektif dalam menghafal pelajaran dan mengukur kekuatan diri dalam mengulang pelajaran, dan berusaha untuk tidak panik dan bingung. Seperti pelajaran hari kemarin diulang lima kali, hari lusa empat kali, hari kemarin lusa tiga kali, hari sebelum itu dua kali dan hari sebelumnya lagi satu kali. Dalam mengulang jangan dengan suara dalam hati dan jangan pula dengan suara yang keras, yang baik adalah yang sedang-sedang saja dan penuh semangat. Dianjurkan bagi pelajar fiqh untuk menghafal dengan baik kitab fiqh yang baru diterimanya,

dengan begitu akan memudahkan dalam menghafalkan ilmu fiqh yang baru didengarkan.

### **Pasal 7. Bertawakkal**

Pelajar harus bertawakkal dalam menuntut ilmu, jangan terganggu oleh karena masalah rezeki. Sebagaimana sabda Nabi SAW; "Barang siapa mempelajari agama Allah, maka Allah akan mencukupi kebutuhannya dan memberinya rezeki dari jalan yang tidak dikira sebelumnya".

Bagi yang menggunakan akal, hendaknya jangan tergelisahkan oleh urusan dunia, karena merasa gelisah dan sedih tidak akan bisa mengelakkan musibah, bergunapun tidak. Bahkan akan membahayakan hati, akal dan badan serta dapat merusakkan perbuatan-perbuatan yang baik. Oleh karena itu, hendaklah pelajar berusaha mengurangi (meninggalkan) urusan duniawi.

Juga harus sanggup menjalani hidup susah dan sulit di waktu bepergian menuntut ilmu, juga harus menggunakan seluruh waktunya untuk ilmu pengetahuan dan tidak berpaling dari fiqh. Siapa yang sabar dalam menghadapi segala rintangan ini, akan mendapat kelezatan ilmu yang melebihi segala kelezatan yang ada di dunia.

### **Pasal 8. Masa belajar**

Masa belajar dimulai sejak dari buaian hingga masuk ke liang kubur. Adapun masa yang paling cemerlang adalah awal masa remaja, waktu sahur, berbuka dan waktu antara Maghrib dan Isya. Namun sebaiknya, menggunakan seluruh waktu yang ada untuk belajar dan bila telah merasa bosan terhadap ilmu yang sedang dihadapi supaya berganti ke ilmu lain. Ibnu Abbas apabila telah bosan mempelajari ilmu Kalam, maka dia berkata “Ambillah itu, kitab para pujangga-penyair”.

### **Pasal 9. Kasih sayang dan nasehat**

Orang alim hendaknya memiliki rasa kasih sayang, mau memberi nasehat serta jangan berbuat dengki. Dengki tidak akan bermanfaat, justru membahayakan diri sendiri. Banyak ulama yang berkata; “Putra sang guru dapat menjadi alim karena sang guru itu selalu berkehendak agar muridnya kelak menjadi ulama ahli Al-Qur’an. Kemudian atas berkah itikad bagus dan kasih sayangnya itulah, putranya menjadi orang alim”.

Orang alim hendaknya tidak usah turut melibatkan diri dalam arena pertikaian dan peperangan pendapat dengan orang lain, karena hal itu hanya membuat waktu menjadi terbuang sia-sia. Ada dikatakan; “Yang harus kau perhatikan adalah kebagusan dirimu sendiri, bukan menghancurkan musuhmu. Apabila telah kau penuhi dirimu dengan kebagusan, maka dengan sendirinya akan hancurlah musuhmu itu”.

Jangan sampai bermusuhan, sebab selain hanya membuang waktu juga akan membuka celah-celah keaiban, tahanlah diri dan sabarkanlah hati, terutama sekali menghadapi orang yang belum tahu. Waspadalah, jangan berburuk sangka kepada sesama mukmin karena akan menjadi sumber permusuhan. Nabi SAW bersabda; “Baikkanlah prasangkamu kepada sesama mukmin”.

#### **Pasal 10. Mengambil pelajaran (*Al-Istifadah*)**

Pelajar hendaknya menggunakan setiap kesempatan waktunya untuk belajar terus menerus sampai memperoleh keutamaan. Caranya bisa dilakukan dengan selalu menyediakan alat tulis untuk mencatat segala hal-hal ilmiah yang didapat. Ada dikatakan; “Hafalan akan lari, tapi tulisan tetap berdiri”.

Pelajar jangan sampai membuang-buang waktu dan saatnya, serta hendaknya mengambil kesempatan di malam hari dan di kala sepi. Dari Yahya ibn Mu’adz Ar-Razyi disebutkan ; “Malam itu panjang, jangan kau habiskan untuk tidur dan siang itu bersinar cemerlang, maka jangan kau kotori dengan perbuatan yang berdosa”.

Pelajar hendaknya bisa “mengambil pelajaran” dari para sesepuh dan mencicipi ilmu mereka. Tidak setiap yang telah berlalu bisa didapatkan kembali, sebagaimana yang dikemukakan Ustad Syaikhul Islam di masa tua beliau ; Banyaklah orang-orang tua yang agung ilmu

dan keutamaannya, saya ketemu tapi tidak mengambil sesuatu yang baik daripadanya. Maka atas kelewatan tersebut, ku berkata dalam ubahan syair dibawah ini;

لهفا على فوت التلاقي لهفا - ما كل ما فات و يفنى يلقى

- Sayang seribu sayang, aku terlambat dan tak mendapat apapun yang fana dan terlewat, tak mesti bisa didapat

#### Pasal 11. *Waro'* pada masa belajar

Nabi SAW bersabda; "Barang siapa tidak berbuat *waro'* waktu belajarnya, maka Allah memberinya ujian dengan salah satu tiga perkara; dimatikan waktu berusia muda, ditempatkan diperkampungan orang-orang bodoh atau dijadikan pengabdian sang pejabat".

Perbuatan *waro'*, antara lain : menjaga diri dari kekenyangan, tidak banyak tidur, tidak banyak bicara mengenai hal-hal yang tidak bermanfaat, menghindari makanan-makanan pasar yang diperkirakan lebih mudah terkena najis atau kotoran, menjaga pergaulan dari orang-orang yang suka merusak, menjauhi maksiat dan pengangguaran, waktu belajar menghadap ke kiblat, melakukan shalat dengan khushyuk, sebab dengan demikian akan memudahkan belajar.

## **Pasal 12. Hal-hal yang membuat mudah hafal dan mudah lupa**

Faktor yang paling kuat menyebabkan mudah hafal adalah kesungguhan, kontinuitas, mengurangi makan, shalat di malam hari, membaca Al-Qur'an, membaca shalawat Nabi SAW, berdo'a sebelum dan sesudah menghafal, bersiwak, minum madu, memakan kundur (sejenis susu) bercampur gula, makan buah zabib merah 21 butir setiap hari. Ini semua selain akan menguatkan hafalan, juga akan menyembuhkan berbagai jenis penyakit.

Penyebab lupa, antara lain; melakukan maksiat, banyak dosa, gila dan gelisah karena urusan duniawi, makan ketumbar, buah apel masam, melihat salib, membaca tulisan pada perkuburan, berjalan disela-sela unta terkait, membuang ke tanah kutu yang masih hidup, dan berbekam pada palung tengkuk kepala.

## **Pasal 13. Hal-hal yang menyebabkan bertambah dan berkurangnya rezeki dan umur**

Pelajar hendaknya mengetahui hal-hal yang dapat menambah rezeki, umur dan berbadan sehat, sehingga dapat mempertahankan konsentrasi belajarnya.

Nabi SAW bersabda; " Hanyalah doa yang mampu merubah takdir dan hanyalah kebaktian yang bisa menambah usia. Dan

sesungguhnya lantaran perbuatan dosanya, rezeki seseorang menjadi tertutup”.

Berbuat dusta akan mendatangkan kefakiran. Demikian pula tidur di pagi hari dan terlalu banyak tidur akan mengakibatkan kemelaratan harta dan kemelaratan ilmu.

Bangun pagi-pagi itu diberkahi dan membawa berbagai macam kenikmatan khususnya rezeki. Bisa menulis bagus, air muka berseri dan tutur kata manis akan menambah banyak rezeki. Penyebab terkuat untuk memperoleh rezeki adalah melakukan shalat dengan takzim, khusyu, menyempurnakan segala rukun, wajib, sunah dan adabnya; melakukan shalat Dhuha; membaca surat Al-Waqi'ah khususnya di malam hari ketika orang tidur; membaca surat Al-Mulk, Al-Muzammil, Al-Lail dan Al-Insyirah; datang ke mesjid sebelum azan berkumandang; shalat sunah sebelum subuh; shalat witr di rumah; berbagai macam doa untuk mendapatkan rezeki.

Penyebab yang lain adalah terlampau banyak bergaul dengan wanita, kecuali bila ada keperluan yang baik, jangan pula omong kosong yang tidak berguna untuk agama dan dunianya. Ali ra. berkata; “Bila telah sempurna akal, maka berkuranglah ucapan”.

Faktor yang menyebabkan bertambahnya umur adalah berbuat bakti, menghindari perbuatan yang menyakitkan orang lain, menghormati sesepuh, bersilaturrehmi, selalu membaca doa setiap pagi dan sore, jangan

menebang pepohonan yang masih hidup kecuali terpaksa, berwudhu dengan sempurna, haji Qiran serta menjaga kesehatan.

Para pelajar hendaknya mengetahui ilmu kesehatan, sehingga dapat digunakan untuk menjaga kesehatan.

Al-Zarnuji mengakhiri karya tulisnya, dengan memuji Allah SWT dan shalawat salam untuk Nabi Muhammad SAW.

#### D. Konstruksi Pemikiran Al-Zarnuji tentang:

##### 1. Konsep Guru

Pembahasan tentang guru dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim*, terdapat pada pasal 3 (hanya satu pasal dari tigabelas pasal yang ada), kitab ini lebih banyak membahas tentang anak didik daripada pendidik, sesuai dengan maksud buku tersebut yaitu petunjuk bagi penuntut ilmu (murid).

Al-Zarnuji mengemukakan beberapa kriteria guru yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Mempunyai kelebihan ilmu, maksudnya menguasai ilmu.
2. *Waro'* kesanggupan menjaga diri dari perbuatan/tingkah laku yang terlarang.
3. Berumur.
4. Perhatian kepada anak didik dan pendidikan.
5. Kecakapan merangsang anak untuk belajar dan berfikir.

6. Simpatik.

7. Adil.

Al-Zarnuji kemudian menambahkan dengan mengutip pernyataan Imam Abu Hanifah ketika beliau mendapatkan Hammad ibnu Abu Sulaiman. Abu Hanifah berkata : “Aku dapati dia (Hammad) sudah tua, berwibawa, santun, dan penyabar, maka menetaplah aku disampingnya dan aku pun tumbuh berkembang”. Dengan demikian, sifat-sifat yang merupakan persyaratan guru itu ada enam : berilmu yang luas, *waro'*, berumur, berwibawa, santun, dan penyabar.<sup>32</sup>

Pelajar harus menyadari bahwa aspek guru yang berilmu akan mendatangkan keuntungan yang besar baginya selama proses pembelajaran berlangsung, karena guru akan dapat memberikan materi pelajaran secara mendalam dan menyeluruh. Adapun aspek *wara'*/ketaatan/shalih juga berdampak positif bagi pelajar, karena guru tidak hanya akan peduli pada materi pelajaran saja tapi juga akan peduli pada kerohanian/jiwa anak didiknya. Dan aspek berumur juga akan berdampak baik bagi pelajar, karena guru sudah lebih lama hidup, berpengalaman akan lebih bijaksana dalam mengajar dan membimbing.

---

<sup>32</sup> Busyairi Madjidi, *Konsep...*, hal 109-110. Lihat juga Aliy As'ad, *Bimbingan...*, hal. 16

Guru mempunyai pengaruh yang cukup besar pada peserta didik. K.H. Imam Zarkasyi (alm) pernah membuat suatu aksioma bahwa “metode lebih penting daripada materi dan guru lebih penting daripada metode”. Aksioma ini bisa dipahami bahwa guru merupakan faktor terpenting dalam proses pembelajaran. Dengan kecakapannya dalam mendidik dan pengetahuannya yang luas, maka peserta didik akan asyik belajar bersamanya, membuat anak rindu belajar dengan beliau, bilamana sang guru berhalangan hadir. Oleh sebab itu, adalah tepat kalau Al-Zarnuji menganjurkan memilih guru yang kriterianya antara lain seperti disebutkan diatas.

Untuk itu dalam memilih guru, pelajar haruslah berkonsultasi terlebih dahulu dan juga harus sabar dalam proses penyeleksian. “Memilih guru” untuk dijadikan *maraji*’ (tempat kembali) bila mendapat kesulitan, kepentingan bimbingan atau lainnya tetap baik untuk diterapkan.

Al-Zarnuji mengatakan : “....pertimbangkanlah dahulu selama dua bulan untuk memilih gurumu itu, dan bermusyawarahlah agar tepat, serta tidak lagi ingin berpindah ataupun berpaling dari guru tersebut...”<sup>33</sup>

Waktu dua bulan untuk mempertimbangkan dan bermusyawarah mengenai sekolah yang akan dipilih bukanlah sebagai batasan mutlak ;

---

<sup>33</sup> Aliy As’ad, *Bimbingan...*, hal. 18

bisa lebih lama atau kurang dari itu. Intinya diperlukan waktu yang longgar waktu itu, sehingga tidak tergesa-gesa menentukan pilihan, sehingga kemungkinan untuk salah pilih menjadi kecil, terlebih lagi dengan musyawarah. Musyawarah untuk menentukan pilihan sekolah adalah perlu, baik dengan kawan, orang tua dan/atau guru. Tidak disangsikan hasil fikiran dua orang atau lebih akan lebih baik daripada sendirian. Kemungkinan keliru menjadi semakin kecil. Sebab dalam musyawarah terjadi saling mengisi, membetulkan dan menyempurnakan. Akhir hasil musyawarah yang kesampaian dimana anak bisa menuntut ilmu di lembaga pendidikan yang diinginkan, sesuai dengan minat dan kecenderungannya, maka hasil studinya akan lebih baik dibanding kalau ia belajar di lembaga yang kurang diminati. Kalau demikian berarti pemikiran Al-Zarnuji sebagaimana disebutkan diatas tetap aktual hingga sekarang ini.

Guru adalah orang yang berkepribadian mulia, pewaris para nabi dan mampu mengarahkan anak didiknya dengan tepat. Dicontohkan, Imam Bukhori disuruh pindah dari belajar fiqh ke hadis. Ini menunjukkan bahwa guru tahu pribadi, bakat, dan minat muridnya. Itulah guru dalam pandangan Al-Zarnuji, guru yang mempunyai kepribadian yang anggun dan agung.

Al-Zarnuji berpandangan bahwa peran guru tidak hanya sampai pada "ikut menentukan keberhasilan dalam interaksi belajar-mengajar,

tapi sampai pada pembentukan moral penuntut ilmu. Hal itu bisa dimengerti dari tulisannya : Al-Qadi Al-Imam Fakhruddin Al-Arsyabandi, pimpinan para imam di Marwa yang sangat dihormati oleh Sultan, berkata “Saya bisa menduduki derajat ini karena aku menghormati guruku. Aku mengabdikan pada guruku Abu Yazid Ad-Dabusi (salah seorang pemimpin mazhab Hanafi di Bukhara), dan aku memasak beliau selama 30 tahun”.<sup>34</sup>

Hal itu bukanlah suatu yang tidak mungkin, Imam Fakhruddin yang mengabdikan sekian waktu, begitu dekat dengan gurunya dan mengetahui secara langsung kehidupan gurunya, akan berusaha mengikuti gurunya dalam perkataan, perbuatan, mengkaji kitab-kitab, berperilaku, dan sebagainya. Lebih dari itu, doa gurunya yang mukhlis untuk muridnya, tidak kecil kemungkinannya ikut memberikan pengaruh padanya.

Berakhlak mulia kepada guru sebagai yang wajib bagi penuntut ilmu. Pada dasarnya guru tidak minta dihormati, akan tetapi beliau memang berhak dihormati dan penuntut ilmu wajib menghormatinya.

Rasulullah SAW bersabda, yang artinya : “Orang yang tidak sayang kepada yang kecil dan hormat kepada yang besar, bukanlah termasuk golongan kita.” (Turmuzi).

---

<sup>34</sup> Muhammad Abdul Al-Qadir Ahmad, *Ta'lim...*, hal. 109

Mochtar Affandi, mengatakan bahwa Al-Zarnuji menyarankan pelajar untuk mencari keterangan terlebih dahulu tentang guru yang akan didatangi/dituju. Dan dalam menentukan guru ini ada tiga kriteria yaitu ; kepandaian, kebersihan hati, dan pengalaman guru itu.<sup>35</sup>

Dari pemikiran di atas, ternyata Al-Zarnuji telah berpandangan jauh ke depan tentang guru ini. Tidak sembarangan orang yang bisa menjadi guru, begitu banyak syarat yang harus dipenuhi. Karena guru ini akan menentukan kelanjutan hidup generasi berikutnya. Guru yang bermutu/berkualitas akan menghasilkan anak didik yang bermutu juga.

## 2. Konsep Murid

Semua pasal dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* membahas tentang murid atau yang disebut *Thalibul Ilmi* dalam kitab ini.

*Thalibul Ilmi* adalah orang yang menuntut ilmu (pelajar). Dalam pendidikan, kedudukan *Thalibul Ilmi* (murid) sangat penting sekali karena dengan tiadanya murid akan membuat pendidikan tidak berarti sama sekali.

Dalam kitabnya, Al-Zarnuji menjelaskan beberapa syarat untuk menjadi seorang murid ;

### 1. Berniat baik

---

<sup>35</sup> Mochtar Affandi, *The Method...*, hal 91-95. Lihat juga Sudarnoto, *Islam...*, hal. 28

2. Sehat jasmani dan rohani
3. Mempunyai modal/materi yang cukup
4. Mengurangi/ meninggalkan urusan duniawi
5. Tidak ada batasan umur untuk menjadi murid/ belajar
6. Bersungguh-sungguh

Syarat tidak ada batasan umur dalam belajar, dipedomani Al-Zarnuji dari hadis Nabi SAW yang mengatakan bahwa menuntut ilmu hukumnya fardhu bagi muslim selama hidupnya. Mempunyai modal/materi yang cukup lebih dimaksudkan untuk mencapai ketenangan selama belajar dan tidak diganggu oleh pikiran-pikiran untuk mencari uang, karena dibutuhkan biaya untuk membayar guru dan mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari selama proses belajar berlangsung. Sehat jasmani dan rohani serta mengurangi atau meninggalkan urusan duniawi selama belajar, juga dimaksudkan untuk mencapai ketenangan selama belajar. Niat dan kesungguhan belajar juga merupakan poin yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

Keenam syarat di atas, adalah syarat yang umum berlaku pada abad pertengahan. Kesimpulan ini penulis dapat, setelah membandingkan dengan pemikiran para ulama abad pertengahan, diantaranya; Imam

Al-Ghazali <sup>36</sup> yang menjelaskan dalam salah satu tuntunannya, agar murid memperkecil kesibukan dalam urusan duniawi.

Al-Zarnuji <sup>37</sup> tidak banyak membahas tentang murid sebagai individu, baik fitrahnya maupun perkembangannya. Pandangannya tentang fitrah manusia cenderung kepada teori tabularasa, bahwa individu itu seperti kertas putih, pengaruh luar lah yang menghitamputihkan perkembangannya.

Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki murid menurut Al-Zarnuji, antara lain;

1. Tawakkal, maksudnya mengembalikan segala hal kepada Allah SWT.
2. Tawadhu, sifat sederhana, tidak sombong, tidak pula rendah diri
3. Sabar dan tabah menghadapi rintangan dalam belajar
4. Menghormati yang tua dan menyayangi yang muda
5. Cinta ilmu, ajeg dan ulet dalam menuntut dan mengulang pelajaran
6. *Himmah*, bercita-cita tinggi dan luhur
7. Jujur, rajin dan mematuhi guru (selama masih sesuai dengan syariat Islam)
8. *Wara'*, memelihara diri dari hal-hal yang terlarang

---

<sup>36</sup> Busyairi Madjidi, *Konsep...*, hal. 96

<sup>37</sup> *Ibid*, hal. 106

Al-Zarnuji<sup>38</sup> tidak banyak menyebutkan bagaimana cara pembinaan murid untuk memiliki sifat-sifat yang di atas. Umumnya para ulama abad pertengahan menggunakan cara pembentukan kebiasaan (*habit forming*). Melatih diri dengan mengurangi makan, minum, tidur dipandang cara yang efektif dalam pembinaan pribadi. Demikian pula cara mengajar dengan indoktrinasi (*talqin* = dikte) tentang fadhilat-fadhilat dan kebaikan.

Penulis berpendapat bahwa secara eksplisit, konsep murid menurut Al-Zarnuji adalah bahwa murid dianggap sebagai individu yang tidak tahu apa-apa dan gurunya lah yang akan menentukan apa yang terbaik buat murid tersebut, dengan tujuan untuk mencapai ridha Ilahi dan kebahagiaan di akhirat nanti. Salah satu contohnya adalah tentang pemilihan mata pelajaran yang akan dijalani. Tapi kalau diperhatikan dengan lebih seksama, ada tersirat (implisit) bahwa murid juga mempunyai potensi tersendiri, antara lain; murid berhak menentukan kepada siapa dia akan berguru dan dalam pembelajaran ada proses diskusi antara peserta diskusi.

---

<sup>38</sup> Ibid, hal. 107

## BAB III

### PAULO FREIRE

#### A. Riwayat Hidup Paulo Freire

Paulo Freire lahir pada tanggal 19 September 1921 di Recife, sebuah kota pelabuhan di timur laut Brazil.<sup>1</sup> Sebagai anak dari empat bersaudara putera Joaquim Themistocles Freire dan Edeltrus Neves Freire. Ayahnya seorang polisi militer tidak terlalu taat pada agama, sehingga jarang sekali pergi ke Gereja,<sup>2</sup> sedangkan sang ibu beragama Katolik. Suasana keluarganya sangat menyenangkan sehingga membuat semua anggota keluarga betah berada di rumah. Kedua orang tua inilah, yang mengajarkan dan mencontohkan untuk menghargai dialog dan menghormati pilihan orang lain.

Pada tahun 1931, ketika Paulo Freire berumur 10 tahun, keluarga ini pindah ke Jabatabo dan di kota inilah sang ayah meninggal dunia (ketika Paulo Freire berumur 13 tahun).

---

<sup>1</sup> Paulo Freire, *Education; The Practice of Freedom, (Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan)*, alih bahasa Alois A. Nugroho, (Jakarta, Gramedia, 1984), hal. 157. Lihat; Denis Collins, *Paulo Freire; his life, works and thought, (Paulo Freire; Kehidupan, Karya dan Pemikirannya)*, alih bahasa Henry H. dan Anastasia P., Cet. II, (Yogyakarta, APIRU-Pustaka Pelajar, 2002), hal. 6. Lihat; Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed, (Pendidikan Kaum Tertindas)*, alih bahasa Tim LP3ES, Cet. I, (Jakarta, LP3ES, 1985), hal. X. Lihat; Budhi Munawar-Rachman, *Islam Pluralis*, (Jakarta, Paramadina, 2001), hal. 366. Lihat; H. A. R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta, Grasindo, 2002), hal. 228

<sup>2</sup> menurut Penulis ada kemungkinan sang ayah juga beragama Katolik.

Mereka berasal dari kelas menengah, tetapi sejak masa kecil hidup dalam situasi miskin karena keluarga tertimpa kemunduran finansial, yang diakibatkan oleh krisis ekonomi yang melanda Amerika Serikat sekitar tahun 1929 dan juga menular ke Brasilia, terutama ke Recife - pusat salah satu daerah paling miskin dan terkebelakang di dunia ketiga. Keadaan ini membawa pengaruh kuat dalam hidupnya ketika ia merasakan kelaparan dan terpaksa meninggalkan sekolah karena situasi ini. Pengalaman ini membuat dia berkeputusan untuk mengabdikan hidupnya pada “perjuangan melawan kemiskinan”.<sup>3</sup>

Perlahan tapi pasti krisis finansial yang melanda keluarganya mulai teratasi dan dia bisa menyelesaikan pendidikan dasarnya dan kemudian memperoleh beasiswa atas bantuan Aloisio Araujo di sekolah menengah swasta yang bermutu, *Oswaldo Cruz School* di Recife. Se tamat sekolah menengah, dia melanjutkan ke Fakultas Hukum di Universitas di Recife (1943-1947). Sebelum tamat dari sekolahnya, pada tahun 1944, dia menikah dengan seorang guru, Elsa Maria Costa Oliveira dan seiring waktu mereka dikaruniai 5 orang anak (3 putri dan 2 putra). Setelah istri pertama (Elsa) meninggal dunia pada tahun 1986, Paulo Freire menikahi Ana Maria (putri Aloisio Araujo) pada tahun 1988.

---

<sup>3</sup> Paulo Freire, *Pedagogy.*, hal. XI

Sembari kuliah hukum, Paulo Freire juga belajar filsafat dan psikologi bahasa. Ia juga bekerja paruh waktu sebagai instruktur bahasa Portugis di sebuah sekolah menengah. Di usia muda ini, dia sudah mempertanyakan tentang ketidaksesuaian antara khotbah yang didengarnya di gereja dengan realitas kehidupan sehari-hari. Hal ini membuatnya menarik diri dari kegiatan keagamaan selama lebih kurang setahun dan kembali aktif setelah dia mendengarkan pengajaran Thristao de Atayde. Selama periode ini ia membaca karya-karya Maritain, Bernanos dan Mounier, pribadi-pribadi Katolik yang kelak terbukti mempengaruhi filsafat kependidikannya. Secara intelektual, banyak pemikir besar dunia yang memberikan kontribusi terhadap pembentukan filsafat Freire, diantaranya pemikiran Jean P. Sartre, Erich Fromm, L. Althusser, Ortega Y. Gasset, Mao, M. Luther King, Che Guevara, Unamumo dan H. Marcuse.

Freire pada mulanya tidak tertarik dengan dunia pendidikan, buktinya adalah dia mengambil jurusan hukum dan kemudian menjadi pengacara muda dan sudah memperoleh gaji yang lumayan, dengan profesi ini dia ingin membela kaum tertindas demi kebenaran. Pada suatu hari dia menangani suatu kasus<sup>4</sup> yang membuatnya meninggalkan

---

<sup>4</sup> Pada suatu hari setelah memenangkan suatu perkara, ia menerima seorang dokter gigi yang masih muda, yang terkena perkara itu. Dokter ini harus menyerahkan hartanya sebagai ganti pembayaran utangnya kepada klien yang dibela Freire. Dengan terbata-bata dokter ini berkata, "Saya memang keliru... karena terlalu optimis. Saya

profesi pengacara untuk selamanya dan beralih ke dunia pendidikan. Pada tahun 1959, dia menyelesaikan studi doktor dengan disertasi "*Present-day Education in Brazil*" dan sekaligus diangkat sebagai profesor dalam sejarah dan filsafat pendidikan. Setahun kemudian, dia diangkat menjadi guru besar penuh (*full professor*) dalam ilmu filsafat dan sejarah pendidikan, Universitas Recife, Fakultas Filsafat Sains dan Sastra.

Melihat kondisi di negaranya yang mayoritas penduduknya buta huruf yang berimplikasi pada tidak berhaknya mereka terlibat dalam percaturan politik (tidak berhak ikut serta dalam pemilihan umum) dan rendahnya taraf hidup mereka, membuat Paulo Freire tergerak untuk mengadakan pemberantasan buta huruf. Metode yang digunakan adalah *conscientization* (konsientisasi : penyadaran) untuk membangkitkan kesadaran rakyat atas realitas yang menindas mereka atau dengan kata lain mengembangkan kapasitas para siswa dan membuat mereka sadar akan keberadaannya di dunia melalui dialog. Program ini disambut dengan antusias oleh rakyat Brazil, tapi tidak oleh kaum militer dan para

---

mencari pinjaman dengan perkiraan dapat mengembalikan. Saya telah membeli peralatan secara legal untuk segera mulai praktik... Jadi, ya.. sudah.. tuan dapat mengambil semua mebel, ruang makan, kamar-kamar... ". Lalu dengan tersenyum kecut, mencoba bercanda, " ...Hanya saja tuan tak boleh mengambil anak perempuan saya yang masih delapan belas bulan itu". Pernyataan dokter yang mengandung ironi ini menyentak kesadaran Freire. Benarkah sebagai pengacara ia bisa membela kaum tertindas atau malah sebaliknya ?. Lihat Basis, edisi Paulo Freire no. 01-02, tahun ke-50, Januari-Februari 2001, Yogyakarta, hal 6-7

tuan tanah, sehingga berdampak pada pemenjaraan dan pembuangan Paulo Freire dari negaranya selama 16 tahun (1964-1980).

Walaupun banyak rintangan, tidak menyurutkan langkah Paulo Freire untuk terus bergelut dalam dunia pendidikan (pengalaman kerja ini membawa minat Freire pada pendidikan orang dewasa -*Adult Education*-), semakin aktif menulis dan menyebarkan ide-idenya tentang pendidikan, sehingga pada paruh kedua abad 20 pemikiran-pemikiran Paulo sudah tersebar di seluruh dunia.

Paulo Freire meninggal dunia di Rio de Janeiro pada tanggal 2 Mei 1997, pada usia 75 tahun.<sup>5</sup>

## B. Karya-karya Paulo Freire

Tekad Paulo Freire untuk mengabdikan hidup dalam “perjuangan melawan kemiskinan”, terefleksikan dalam karya sosialnya -yang pertama kali dicetuskan- yaitu program pemberantasan huruf, melalui metodologi yang sangat unik. Metodologi yang dipakai tidak sekedar membantu dalam mengajarkan bagaimana membaca, tetapi juga mengajarkan bagaimana “membaca” realitas. Menurut Freire, mampu membaca berarti menguasai teknik-teknik dalam rangka mengembangkan kesadaran, yakni mengerti apa yang dibaca dan mampu menuliskan apa yang

---

<sup>5</sup> [wwwvms.utexas.edu/~possible/freire.html#Booksbyfreire](http://wwwvms.utexas.edu/~possible/freire.html#Booksbyfreire)

dimengerti, karena itu belajar membaca dan menulis tidaklah berarti hanya menghafalkan kalimat-kalimat, kata-kata atau suku kata yang kosong dan tidak berkaitan dengan lingkungan eksistensial, tetapi juga mengembangkan kecenderungan untuk menciptakan dan mencipta lagi untuk menangani lingkungannya, disamping itu adanya kemampuan untuk melihat kenyataan bahwa di balik praktek pendidikan selama ini (di Brazil) terselip ideologi paternalisme, kontrol sosial dan hubungan satu arah dari guru dan murid.

Metodologi Freire telah mengakibatkan refleksi ulang terhadap sistem pendidikan yang tengah berlangsung, dan pendidikan pemberantasan buta huruf ini mempunyai arti politik yang penting karena dengan mampu membaca dan menulis dapat membuat rakyat ikut serta dalam percaturan politik negerinya (terjadinya peningkatan kesadaran politik bagi masyarakat, yang selama ini hanya menjadi sekedar pendukung kepentingan minoritas yang berkuasa).<sup>6</sup>

Tekad itu pun mengilhami terbitnya berbagai karya tulis, baik berupa buku maupun makalah. Karya-karya ini ada yang ditulis Paulo Freire sendiri dan ada yang berkolaborasi dengan pengarang lain.

Karya yang ditulis Paulo Freire sendiri antara lain ; <sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Budhy Munawar-Rachman, *Islam.*, hal. 369

<sup>7</sup> [www.unomaha.edu/~pto/paulo.htm#about](http://www.unomaha.edu/~pto/paulo.htm#about).

1. *Education for Critical Consciousness* -pendidikan untuk kesadaran kritis- (1973) yang kemudian ganti judul menjadi *Education : The Practice of Freedom* -pendidikan sebagai praktek pembebasan-, (1976);
2. *Pedagogy of the Oppressed* -pendidikan kaum tertindas-, (New York: Continuum, (1973) 1994);
3. *Cultural Action for Freedom* (1972);
4. *Pedagogy of the City*, (New York: Continuum,1993);
5. *Pedagogy of the Heart* - pedagogi hati -, (New York: Continuum, 1997);
6. *Pedagogy of Hope : Reliving Pedagogy of the Oppressed* -pedagogi pengharapan : menghayati kembali pedagogi kaum tertindas, (New York: Continuum, 1995);
7. *The Politics of Education: Culture, Power and Liberation* -politik pendidikan, kebudayaan, kekuasaan dan pembebasan-, (South Hadley: Bergin and Garvey, 1985);
8. *Pedagogy in Process: The Letters to Guinea-Bissau* -pendidikan sebagai proses, surat menyurat pedagogis dengan para pendidik Guinea-Bissau-, (New York: Seabury Press, 1978);
9. *Letters to Christina: Reflections on My Life and Work*, (New York: Routledge, 1995).

Karya yang berkolaborasi dengan pengarang lain, diantaranya;

1. Castells, Manuel, Ramon Flecha, Paulo Freire, Henry A. Giroux, Donaldo Macedo and Paul Willis, *Critical Education in the New Information Age*, (Lanham: Rowman and Littlefield Publishers, 1999);
2. Escobar, Miguel, Alfredo L. Fernandez, Paulo Freire and Gilberto Guervara-Niebla, *Paulo Freire on Higher Education - sekolah kapitalisme yang licik-*, (Albany: State University of New York Press, 1994);
3. Faundez, Antonio and Paulo Freire, *Learning to Question: A Pedagogy of Liberation*, (New York: Continuum, 1992);
4. Ira Shor and Paulo Freire, *A Pedagogy for Liberation: Dialogues on Transforming Education -menjadi guru merdeka-*, (MA: Bergin and Garvey, 1987);
5. Paulo Freire and Myles Horton, *We Make the Road By Walking: Conversations on Education and Social Change*, (Philadelphia: Temple University Press, 1990);
6. Paulo Freire, James Fraser, Donaldo Macedo, Tanya Mckinnon and W. Stokes, *Mentoring the Mentor: A Critical Dialogue with Paulo Freire*, (New York: Peter Lang Publishing);<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Judul buku yang diikuti terjemahan dalam bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa sudah ada terbitan atau edisi berbahasa Indonesia.

Adapun buku-buku, makalah, atau artikel yang ditulis oleh pengarang lain tentang kehidupan dan pemikiran Paulo Freire cukup banyak, diantaranya:

1. Denis Collins, *Paulo Freire: His Life, Works and Thought* -Paulo Freire: kehidupan, karya dan pemikirannya- (New York: Paulist Press, 1977);
2. William A. Smith, *The Meaning of Conscientizacao - conscientizacao: tujuan pendidikan Paulo Freire*, (Massachusetts, Center for International Education- University of Massachusetts Amherts, 1987);
3. John L. Elias, *Paulo Freire: Pedagogue of Liberation* (Malabar: Kreiger Press, 1994);
4. Paulo Freire, Ana Maria Araujo Freire and Donaldo Macedo, *The Paulo Freire Reader*, (New York; Continuum);
5. Paulo Freire, and Peter Leonard, *Paulo Freire: A Critical Encounter* (London: Routledge, 1993);
6. Blanca Facundo, *Freire Inspired Programs in the United States and Puerto Rico: A Critical Evaluation*, (Washington D.C: The Latino Institute, 1984);
7. P. Taylor, *The Texts of Paulo Freire*, (Buckingham: Open University Press, 1993);

8. Henry A. Giroux, "*Paulo Freire and the Concept of Critical literacy*" dalam Radical Pedagogy, pp. 77-82. (Philadelphia, Temple University Press, 1982);
9. Budhy Munawar-Rachman, "*Pendidikan Sebagai Proses Transformasi Sosial: teologi perlu belajar dari filsafat Paulo Freire*" dalam Islam Pluralis, (Jakarta, Paramadina, 2001);
10. H.A.R Tilaar, "*Paulo Freire: perintis pedagogik kritis*" dalam Perubahan Sosial dan Pendidikan, (Jakarta, Grasindo, 2002); dan lain-lain.

### C. Gambaran Global Karya-karya Paulo Freire

Karya-karya Paulo Freire sudah diterbitkan ke dalam beberapa bahasa, diantaranya bahasa Inggris, bahasa Jerman, bahasa Portugis, bahasa Spanyol, bahasa Belanda, bahasa Perancis dan bahasa Indonesia.

Penulis hanya akan membahas enam buku yang dikarang sendiri oleh Paulo Freire dan dua buku yang berkolaborasi dengan pengarang lain, serta satu buku yang ditulis pengarang lain, yaitu:<sup>9</sup>

1. *Education : The Practice of Freedom* -pendidikan sebagai praktek pembebasan- (1976),<sup>10</sup> adalah karya pertama Freire dan lahir

---

<sup>9</sup> Karena ketidakmungkinan mengumpulkan atau menemukan keseluruhan karya beliau, sehingga diambil beberapa yang dianggap bisa mewakili.

<sup>10</sup> Paulo Freire, *Pendidikan sebagai Praktek...*

dari usaha-usaha kreatif Freire dalam pemberantasan buta huruf orang-orang dewasa di seluruh Brazilia, sebelum kudeta militer 1964, yang akhirnya menyebabkan Freire hidup dalam pengasingan. Buku ini membahas tentang pendidikan yang bagi Freire adalah praktek pembebasan, karena ia membebaskan pendidik dan anak didik dari perbudakan ganda berupa kebisuan dan monolog. Mereka mulai dapat melihat bahwa keadaan buta huruf mereka adalah hasil perbuatan kultural kaum yang menindas mereka. Inilah kesempatan pertama mereka membebaskan kata-kata tertulis yang selama ini oleh kaum penindas dipenjarakan dalam kotak ajaib para “dukun”, yang menunjang kebudayaan bisu,<sup>11</sup> dimana mereka/rakyat terbelakang mengalami kekaguman luar biasa dan hampir-hampir religius dalam menghadapi orang-orang yang menguasai baca-tulis. Pada saat mulai belajar, mereka mulai menganggap diri cukup berharga dan mulai berdialog. Buku ini terdiri dari dua bagian yaitu pendidikan sebagai praktek pembebasan dan Eksistensi atau komunikasi, semuanya termuat dalam 186 halaman dan tujuh bab yaitu;

---

<sup>11</sup> Kebudayaan bisu, menurut Freire adalah kondisi kultural sekelompok masyarakat yang ciri utamanya adalah ketidakberdayaan dan ketakutan umum untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan sendiri sehingga diam nyaris dianggap sesuatu yang sakral, sikap yang sopan dan harus ditaati.

masyarakat dalam peralihan; masyarakat dalam tertutup dan tiadanya pengalaman demokrasi; pendidikan berhadapan dengan masifikasi; pendidikan dan konsientasi; analisis semantik dan ekstensi; ekstensi, invasi kultural dan reformasi agraris; ekstensi/komunikasi.

2. *Pedagogy of the Opressed* - pendidikan kaum tertindas - (1972),<sup>12</sup> adalah karya pertamanya yang diterbitkan di Amerika Serikat, terdiri dari empat bab dan 206 halaman. Filsafat pendidikan Paulo Freire tertuang lebih jelas dalam buku ini, dia berpandangan bahwa metode pendidikan harus berorientasi pada pengenalan diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan diri ini, menurut Freire tidak cukup bersifat subjektif belaka, tetapi juga objektif sekaligus. Kebutuhan objektif untuk merubah keadaan dunia yang tidak manusiawi, selalu membutuhkan kemampuan subjektif. Maka, objektifitas dan subjektifitas bukanlah dua entitas yang saling bertentangan, misalnya secara psikologis. Tetapi, keduanya merupakan

---

<sup>12</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum..*

dialektika<sup>13</sup> yang berjalan konstan dalam diri manusia, dalam hubungannya dengan kenyataan yang saling bertentangan. Subjektif dan objektif tanpa dialektika justru akan menjebak kita pada “kerancuan berpikir”. Misalnya; objektifitas dalam pengertian penindas, bisa berarti subjektifitas dalam pengertian tertindas, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, pendidikan harus melibatkan tiga unsur sekaligus dalam hubungan dialektisnya yaitu guru, anak didik dan realitas dunia. Guru dan anak didik adalah subjek yang sadar, sementara realitas dunia adalah objek yang tersadari atau disadari. Selain itu, buku ini membahas tentang konsep pendidikan gaya bank sebagai alat penindasan; konsep *problem posing education* (pendidikan hadap masalah) sebagai alat pembebasan; pendidikan sebagai proses saling menunjang dengan dunia sebagai perantara; manusia sebagai makhluk yang sadar-tidak sempurna, serta usahanya untuk menjadi lebih manusiawi; dialogika; antialogika ; dan lain-lain.

---

<sup>13</sup> “Cara berpikir sesuai dengan kenyataan yang ada (di suatu daerah/tempat); analisa kritik tentang konsepsi-konsepsi untuk menentukan arti”, dalam Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001).

3. *Pedagogy in Process: The Letters to Guinea-Bissau* -Pendidikan sebagai proses: surat-menyurat pedagogis dengan para pendidik Guinea-Bissau - (1978).<sup>14</sup> Buku ini, merupakan kumpulan surat-menyurat antara Paulo Freire (beserta kolega) dengan para pendidik di sebuah negara yang baru lahir, Guinea-Bissau. Penyusunan buku ini dimaksudkan untuk memelopori penerbitan buku bagi masyarakat Guinea-Bissau yang baru saja mengenyam kebebasan. Surat-menyurat ini terjadi ketika Freire berada di Jenewa, dan ternyata dialog ini, nantinya juga melibatkan orang-orang di negara-negara baru lainnya di Afrika (yang sebelumnya dijajah bangsa-bangsa Eropa selama berabad-abad), sehingga mereka terdorong untuk membuat penerbitan buku secara kolektif. Orang-orang Guinea Bisau kagum dengan apa yang telah dilakukan Freire untuk kaum tertindas, mereka menemukan sesuatu yang lebih penting yaitu sikap revolusioner Freire dalam menjalin kerjasama dengan teman-temannya yang ditunjukkan dalam surat-suratnya. Freire berpendapat bahwa pendidikan untuk kaum tertindas dan masyarakat yang sedang memperjuangkan nasibnya haruslah bersifat politis dan tidak netral, jika tidak

---

<sup>14</sup> Paulo Freire, *Pendidikan sebagai Proses: Surat menyurat Pedagogis dengan para Pendidik Guinea-Bissau*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)

maka pendidikan tidak akan berhasil. Buku ini terdiri dari pendahuluan, surat-surat untuk Guinea-Bissau, catatan akhir dan penutup. Semuanya termuat dalam 269 halaman.

4. *The Politics of Education: Culture, Power and Liberation* -politik pendidikan; kebudayaan, kekuasaan dan pembebasan - (1985),<sup>15</sup> buku ini terdiri dari 14 bab, 351 halaman dan membahas tentang perilaku belajar; pandangan kritis dalam pemberantasan buta huruf; peran guru dan spesialis; aksi budaya dan reformasi agraria; peran pekerja sosial dalam proses perubahan; pemberantasan buta huruf sebagai aksi budaya menuju kebebasan; aksi budaya dan konsientisasi; pemberantasan buta huruf politik; pendidikan yang humanis; pendidikan, pembebasan dan gereja; teologi pembebasannya James Cone; Menuju konsientisasi tanpa sekolah; dan mengkaji ulang pendidikan kritis. Pendidikan di mata Freire merupakan *pilot project* dan agen untuk melakukan perubahan sosial guna membentuk masyarakat baru. Menjadikan pendidikan sebagai *pilot project* berarti kita membicarakan tentang sistem politik kebudayaan (*cultural politics*) yang menyeluruh dan melampaui

---

<sup>15</sup> Paulo Freire, *Politik Pendidikan; kebudayaan, kekuasaan dan pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2002)

batas-batas teoritis dan doktrin politik tertentu, serta berbicara tentang keterkaitan antara teori, kenyataan sosial dan makna emansipasi yang sebenarnya. Pemikiran politik kebudayaannya mewakili wacana politik yang tujuannya untuk melawan semua bentuk dominasi, baik yang bersifat subjektif maupun objektif, serta perjuangan untuk menciptakan pengetahuan, keterampilan dan bentuk-bentuk hubungan sosial yang menjamin adanya emansipasi sosial dan tentu emansipasi individu. Konsep politik dan pendidikan Freire mempunyai visi filosofis yakni manusia yang terbebaskan, visi ini berpijak pada penghargaan terhadap manusia dan pengakuan bahwa harapan dan masa depan yang disampaikan kepada kaum tertindas tidak sekedar menjadi hiburan, sebagaimana juga bukan untuk terus-menerus mengecam dan menantang kekuatan objektif kaum tertindas.

5. *Pedagogy of the Heart* - pedagogi hati - (1997),<sup>16</sup> Buku ini terdiri dari 167 halaman dan 12 sub tema yaitu; menyendiri-berkomuni; pendukung kehidupan dan dunia; dunia saya yang pertama; pengharapan; batas golongan kanan; neoliberal dan

---

<sup>16</sup> Paulo Freire, *Pedagogi Hati*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001)

progresif; pemerintahan demokratis; pelajaran dari pembuangan; golongan kanan dan golongan kiri; kesungguhan dan kebahagiaan; dialogisme; iman dan pengharapan saya. Pedagogi hati dalam bahasa aslinya, bahasa portugis adalah *A Sombra desta Mangueira* terjemahannya “dibawah naungan pohon mangga”. Buku ini berbicara banyak tentang Brazil dan soal-soal khusus politik Brazil.

6. *Pedagogy of Hope: Reliving Pedagogy of the Oppressed* - pedagogi pengharapan: menghayati kembali pedagogi kaum tertindas (1995),<sup>17</sup> buku ini terdiri dari 6 bab dan 328 halaman. Diterbitkan dalam rangka memperingati 25 tahun terbitnya *Pedagogy of the Oppressed*, dan lebih dimaksudkan untuk menghayati kembali (reliving) buku yang pertama. Berbeda dari buku yang pertama, yang bersifat teoritis dan visioner tentang dasar-dasar pendidikan yang membebaskan, buku yang kedua berisi runutan pengalaman yang hidup dan nyata, yang menjiwai buku yang pertama itu. Pengalaman-pengalaman mengesankan yang dikumpulkan Freire, yang disebutnya sebagai jaringan itu, meliputi baik peristiwa-

---

<sup>17</sup> Paulo Freire, *Pedagogi Pengharapan: menghayati kembali pedagogi kaum tertindas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001)

peristiwa awal yang memberi inspirasi sebelum buku *Pedagogy of the Oppressed* ditulis, yang meliputi masa kanak-kanak dan masa mudanya, maupun yang memberi daging pada buku itu, yakni pengalaman-pengalaman sesudah buku itu ditulis. Selain mengafirmasi/menguatkan buku yang pertama, *Pedagogy of Hope* juga memberikan nuansa hidup dengan gaya tulisannya dan lebih populer karena berisi cerita dan refleksi kehidupan sehingga memberikan suasana yang lebih ringan dan optimistis. Juga bermaksud mengolah dan menganalisis sejumlah kritik yang ia terima.

7. *Paulo Freire on Higher Education -sekolah kapitalisme yang licik-* (1994),<sup>18</sup> Buku ini terdiri dari 182 halaman dan tiga bab. Selain merupakan karya akademis, buku ini juga merupakan kesaksian atas pemikiran politik dan edukatif sekelompok profesor dari Universitas Nasional Meksiko (UNAM, University National Automa of Mexico) yang memanfaatkan kehadiran Paulo Freire di kampus mereka untuk membangun wacana pendidikan yang memfokuskan pada karya dan praktek Freire. Para profesor UNAM tertarik untuk melakukan

---

<sup>18</sup> Paulo Freire, M. Escobar dkk, *Sekolah Kapitalisme yang Licik*, (Yogyakarta: LKiS,1998).

dialog dengan Paulo Freire, pendidik humanistik kontemporer terkemuka berkaitan dengan tiga persoalan utama dunia dewasa ini, yaitu; kekuasaan dan pendidikan; kurikulum; dan realitas sosial serta peran intelektual. Freire berpendapat bahwa para akademisi yang bekerja di lembaga pendidikan tinggi tidak bisa melepaskan diri dari tiga hal; pertama, memahami relasi antara pendidikan tinggi, kekuasaan dan politik. Di satu sisi, lembaga pendidikan tinggi memang diciptakan untuk mereproduksi ideologi dominan untuk melestarikan kekuasaan. Tapi itu bukan berarti pendidikan tinggi tidak bisa berperan sebagai sarana pembebasan kaum tertindas. Para pendidik revolusioner bisa memanfaatkan lembaga pendidikan tinggi sebagai sarana pembebasan dengan mengubahnya sebagai sarana reproduksi ideologi tandingan. Kedua, mengaitkan kurikulum dengan realitas sosial dengan memberi kesempatan kepada para profesor dan mahasiswa mengalami realitas itu, karena tanpa mengaitkan kurikulum dengan realitas sosial, dunia pendidikan tinggi akan tetap menjadi suatu komunitas yang terlepas dari persoalan masyarakat yang harus menjadi keprihatinannya. Ketiga, menyadari kemampuan kelas dominan mempopulerkan kata-kata yang sering menjadi slogan kelompok revolusioner. Banyak idiom

revolusioner seperti rasa ingin tahu, kreativitas, cinta, hak asasi, partisipasi, dan sebagainya telah mengalami pengosongan makna sehingga tidak memiliki greget revolusioner lagi. Dan tugas pendidik revolusionerlah yang harus mengisi kembali kata-kata yang telah dikosongkan itu agar kembali memiliki kekuatan yang mampu mendorong kelompok tertindas membebaskan diri mereka.

8. *A Pedagogy for Liberation: Dialogues on Transforming Education - menjadi guru merdeka- (1987)*,<sup>19</sup> Buku ini terdiri dari 300 halaman dan tujuh bab, yaitu; guru sebagai pendidik yang membebaskan; ketakutan dan risiko transformasi; struktur dan sosok dalam pendidikan yang membebaskan; metode pengajaran dialogis; mahasiswa dari dunia pertama memerlukan pembebasan; pendidik yang membebaskan mengatasi perbedaan bahasa siswanya; impian transformasi sosial. Ini merupakan hasil diskusi (gagasan Paulo dikritisi, baik aspek filosofis maupun praktisnya) dan dialog antara Ira Shor - seorang pendidik yang telah menguji metode-metode pengajaran yang membebaskan dan mengkaji pedagogi yang

---

<sup>19</sup> Paulo Freire dan Ira Shor, *Menjadi Guru Merdeka*, (Yogyakarta: LKiS, 2001)

transformatif -, dengan Paulo - sang penggagas pendidikan pembebasan -. Fokus utama dialog adalah peran guru, sebagai pembebas dalam proses pendidikan. Sebagaimana diketahui, ada tiga unsur dalam hubungan dialektis pendidikan, yakni guru, anak didik dan realitas sosial. Masalah ini muncul karena memang teori yang dikemukakan Paulo bukanlah sebuah text yang siap pakai. Kendati orang telah memahami filosofisnya, sering terjadi pelencengan dalam penerapannya. Demikian juga, penerapannya sama sekali tidak bisa mengabaikan segi filosofisya. Dalam konsep pendidikan pembebasan, praksis dan teori adalah sesuatu yang harus menyatu.

9. *The Meaning of Conscientizacao* -conscientizacao: tujuan pendidikan Paulo Freire- (1987).<sup>20</sup> Buku ini terdiri dari 198 halaman dan lima bab yaitu; mengapa *Conscientizacao* harus diukur; dua studi kasus *Conscientizacao*; menciptakan kode; proses validasi; keterbatasan dan penerapannya. Buku ini menerangkan bahwa konsep konsientisasi/penyadaran adalah usaha untuk mengarahkan kesadaran magis dan naif kepada kesadaran aktif sehingga setiap individu mampu melihat

---

<sup>20</sup> William A. Smith, *Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)

sistem sosial secara kritis. Konsientisasi hendak membekali masyarakat dengan cara-cara yang memungkinkan mereka untuk dapat meninggalkan persepsi magis dan naif, sehingga mereka bisa beralih dari kesadaran yang bersifat naif kepada kesadaran kritis.<sup>21</sup> Konsientisasi akan membawa kepada kesadaran yang bersifat struktural. Perlu ditegaskan bahwa penyebab masalah kaum tertindas adalah masalah struktural. Maka, perubahan yang dilakukan pun harus bersifat struktural. Dan tindakan tidak lagi terarah kepada individu-individu penindas, melainkan kepada sistem sosialnya, yang pada dasarnya telah menindas kaum tertindas, dan memungkinkan kaum penindas menindas kaum tertindas. Setiap fase konsientisasi dibagi menjadi tiga aspek yaitu; penamaan (masalah apa yang timbul dari situasi ini), berpikir (mengapa masalah-masalah tersebut timbul) dan aksi (apa yang bisa dilakukan untuk mengubah situasi ini).

Dari pembahasan beberapa buku di atas dapat dilihat bahwa karya Paulo Freire, baik yang dikarang sendiri maupun yang

---

<sup>21</sup> Freire menggolongkan kesadaran manusia dalam tiga golongan yaitu; kesadaran magis (Kesadaran yang lebih melihat faktor diluar manusia -natural maupun supranatural- sebagai penyebab ketidakberdayaan), kesadaran naif (lebih melihat aspek manusia yang menjadi akar penyebab masalah masyarakat), kesadaran kritis (lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah). *Ibid*, hal. xvii

berkolaborasi dengan orang lain, pada intinya membahas tentang konsientisasi (penyadaran) masyarakat akan keberadaan dirinya, keberadaan orang lain dan realitas yang ada, setelah konsientisasi, maka akan ada kritik untuk mengubah keadaan (perubahan/transformasi sosial), sehingga tidak akan ada lagi kaum yang tertindas, kaum penindas, anak-anak yang kelaparan, dan anak-anak yang tidak tersentuh oleh pendidikan, sebagaimana yang terjadi pada dirinya semasa kecil dahulu.

#### **D. Konstruksi Pemikiran Paulo Freire tentang :**

##### **1. Konsep Guru**

Pemikiran Paulo Freire dibangun dengan cara mempertimbangkan dua hal yang kontradiktif. Pikiran dialektis ini dimulai dengan ide atau praktek (tesis) yang harus ditolak, kemudian diusulkan antitesisnya, yaitu ide atau praktek yang terbalik atau melawan tesis yang ditolak. Praktik/tesis pendidikan tradisional yang menerapkan pendidikan gaya bank/banking ditolak oleh Freire karena pendidikan gaya bank ini hanya sekedar mentransferkan ilmu pengetahuan yang diketahui oleh guru kepada murid, bisa juga diumpamakan seperti mengisi tabungan saja atau menuangkan air ke cawan.

Dengan pendidikan gaya bank ini, akan terjadi reduksi pengetahuan dari sang guru kepada murid, misalnya; guru mengetahui suatu bidang ilmu sekitar 95%, maka yang benar-benar sampai atau

diterima murid hanya sekitar 90%, atau paling maksimal sekitar 93-94% saja. Hal ini terjadi karena guru amat antidialog, di antara tandanya adalah guru mendominasi kelas dan menjadikan murid sebagai “objek” yang menurut ungkapan Freire “harus ditindas”.

Dalam kondisi seperti ini, akan bertemu keadaan tahu dengan tidak tahu, memiliki dengan tidak memiliki, kekuasaan dan pihak tanpa kekuasaan. Dengan keadaan ini, tentulah orang yang tahu tidak ingin berada di posisi yang tidak tahu, orang yang berkuasa ingin tetap berkuasa, orang yang memiliki ingin tetap memiliki. Begitu juga yang terjadi dengan guru, karena ketidakinginan berada dalam posisi si tertindas, maka guru cenderung mempertahankan kondisi sosial semacam itu (*pro status quo*). Status quo ini mendorong guru mengajar secara monolog, berdiri di depan kelas dan semua murid harus menghadap guru, murid harus duduk diam saat guru mengajar, semakin senyap semakin baik, dan lain-lain. Pendidikan gaya bank hendak mempertahankan, sekaligus merangsang sikap-sikap dan praktek penindasan serta mencerminkan masyarakat yang tertindas sebagai keseluruhan.

Dalam *Pedagogy of the Oppressed*, Paulo menerangkan ciri-ciri pendidikan gaya bank, yaitu;

1. Guru mengajar dan murid diajar

2. Guru mengetahui segalanya dan murid tidak mengetahui apa-apa
3. Guru berpikir dan murid dipikirkan
4. Guru berbicara dan murid mendengarkan dengan penuh ketekunan
5. Guru mengatur dan murid diatur
6. Guru memilih dan memaksakan pilihannya, sedangkan murid hanya menurut dan menyesuaikan diri
7. Guru beraksi dan murid sudah merasa beraksi apabila menirukan gurunya
8. Guru memilih isi program dan murid -tanpa diminta pertimbangannya- harus menyesuaikan diri
9. Guru mencampuradukkan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang dilakukan untuk menghalangi kebebasan murid
10. Guru merupakan subjek dari suatu proses belajar, sedangkan murid hanya sebagai objek belaka.<sup>22</sup>

Sistem pendidikan seperti ini, akan dianggap berhasil apabila murid semakin patuh menerima dan menyimpan peruntungan nasib yang

---

<sup>22</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum.*, hal. 51-52

sebenarnya ditentukan dari luar, program-program yang berisikan pengetahuan yang asing dengan realitas murid, yang dilakukan dengan bahasa dan penilaian yang asing. Hal ini berdampak pada manusia yang “terdidik” akan merupakan manusia yang terasing dirinya dan lingkungannya.

Sebagai antitesis dari gaya pendidikan gaya bank, maka Paulo Freire menawarkan suatu gaya pendidikan yang menonjolkan masalah sosial atau hadap masalah (*problem posing education*). Gaya pendidikan ini telah dipikirkan dan dipraktekkan oleh Freire, sekaligus menjadi gaya ideal dari “pendidikan sebagai praktik pembebasan”.

*Problem posing education* atau pendidikan hadap masalah ini, berarti bahwa dalam proses pendidikan selalu mengutarakan dan mengetengahkan problem-problem aktual, dengan format;<sup>23</sup>

1. Melalui kodifikasi dan dekodifikasi. Penelitian tentang dunia tema-tema atau kosa kata (kosa kata yang dimunculkan harus mengandung situasi batas). Kemudian tema-tema dipadatkan dalam visualisasi berupa, misalnya; gambar-gambar.
2. Melalui diskusi kultural. Setelah tema-tema dipilih, dikodifikasikan dan dipadatkan dalam bentuk visualisasi, maka tema-tema tersebut didekodifikasikan serta

---

<sup>23</sup> Budhy Munawar-Rachman, *Islam.*, hal. 382

diketengahkan kepada peserta. Misalnya, gambar, maka gambar ini diketengahkan untuk didiskusikan. Tahap pendiskusian ini sangat penting untuk menumbuhkan sikap penghargaan terhadap realitas, maka peserta pun mulai membicarakan realitas.

3. Melalui aksi kultural. Diskusi karena hendak memecahkan masalah yang diketengahkan, akan menghasilkan semacam rekomendasi untuk sebuah tindakan praksis. Tahap aksi kultural adalah tahap praksis yang sesungguhnya, dimana tindakan perseorangan maupun bersama menjadi bagian langsung dari realitas.

Ketiga tahapan ini sangat penting untuk memahami metode Freire. Dalam mencapai tujuan konsientisasi/penyadaran, maka Paulo Freire berpendapat bahwa dalam pendidikan harus melibatkan tiga unsur sekaligus dalam suatu hubungan yang dialektis, yakni “guru-yang murid”, “murid-yang guru” dan realitas dunia. Yang pertama dan kedua merupakan subjek yang sadar, sedangkan yang ketiga adalah objek yang disadari.

Situasi pendidikan hadap masalah menurut Freire adalah sebagai berikut; Guru belajar dari murid dan murid belajar dari guru. Guru menjadi rekan murid yang melibatkan diri dan menstimulir daya

pemikiran kritis murid-muridnya. Guru dan murid dapat mengembangkan kemampuannya untuk mengerti secara kritis mengenai dirinya sendiri dan dunianya. Dengan demikian, mereka saling memanusaiakan. Dengan pendidikan hadap masalah (*problem posing education*) senantiasa terbuka realitas yang menantang dan menuntut respon. Dengan respon semacam ini, guru dan murid dibawa kepada dedikasi yang sesungguhnya.<sup>24</sup>

Dengan rumusan demikian, maka pendidikan hadap masalah adalah pendidikan yang dialogis. Setiap waktu, pendidikan semacam ini akan diarahkan kepada tindakan, yang selanjutnya direfleksikan bersama. Daurnya adalah; aksi-refleksi dan kemudian refleksi-aksi. Dari refleksi ini, diciptakan tindakan baru. Proses resiprokal yang berjalan terus-menerus inilah yang disebut tindakan praksis. Karena itu, pendidikan menjadi daur berpikir dan bertindak yang terus-menerus, sepanjang hayat melekat dalam badan manusia.<sup>25</sup>

Dari penjelasan diatas, fungsi guru yang ditawarkan oleh Paulo Freire dalam gaya pendidikan hadap masalah (*problem posing*) adalah sebagai intelektual transformatif. Dengan fungsi ini seorang guru bukan hanya sebagai sarana produksi dari ideologi dan praktik sosial yang ada,

---

<sup>24</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum.*, hal. 62-63

<sup>25</sup> Budhy Munawar-Rachman, *Islam.*, hal. 383

tapi membantu membuka cakrawala melalui pemikiran-pemikiran kritis terhadap kehidupan ideologi dan sosial yang hidup di dalam masyarakat. Sikap kritis yang dikembangkan oleh guru bukanlah sikap anarkis, karena sikap anarkis adalah sikap yang tidak demokratis dan hanya untuk memenuhi kebutuhan individual saja. Sikap positif yang dikembangkan adalah mencari kemungkinan-kemungkinan yang terbaik untuk memperbaiki ideologi dan praktik-praktik sosial yang berlaku. Misalnya; sistem pendidikan kita berpihak pada masyarakat mampu dan belum berpihak pada masyarakat miskin, maka tugas pendidik ialah membuka mata peserta didik untuk melihat kepincangan-kepincangan sosial yang ada dan mencari solusi untuk mengatasinya.<sup>26</sup>

Adapun syarat-syarat untuk menjadi seorang guru, tidak dijelaskan secara eksplisit. Tapi secara implisit dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Mencintai dunia pendidikan,
2. Berani, kreatif dan dialogikal
3. Tidak ada batasan usia, yang penting dia mengerti, memahami dan menguasai suatu bidang ilmu pengetahuan.
4. Percaya diri, rendah hati, humoris
5. Kontra status quo (anti kemapanan)

---

<sup>26</sup> H.A.R. Tilaar, *Perubahan sosial.*, hal. 252

## 2. Konsep Murid

Dalam pandangan Freire, murid bukanlah sosok yang “kosong” tapi murid itu juga mempunyai ilmu pengetahuan walaupun belum mengerti ilmu yang diketahui oleh gurunya.

Sebagai contoh,<sup>27</sup> Freire bercerita pernah terlibat diskusi seru dengan petani-petani yang buta huruf. Diskusi sangat ramai, sampai salah satu petani menghentikan cerita teman-temannya dengan kritik bahwa mereka seharusnya diam dan mendengarkan Freire karena dia adalah seorang profesor sedangkan mereka adalah orang tidak tahu apa-apa. Sambil tertawa Freire mengajak mereka bermain bersama. Dia akan bertanya kepada mereka dan kalau mereka tidak tahu jawabannya, maka dia dapat satu point. Kemudian mereka bertanya kepada Freire dan kalau dia tidak tahu jawabannya, mereka dapat satu point. Freire bertanya, “Bagaimana pengaruh Hegel terhadap pemikiran Marx?” mereka tertawa dan menjawab tidak tahu. Freire dapat satu point. Kemudian mereka bertanya, “Bagaimana memakai pupuk hijau?”, tidak tahu. Mereka dapat satu point. Dan seterusnya sampai skoringnya 10-10. Hasilnya seri. Kemudian Paulo Freire berkata, “Berarti saya mengetahui sepuluh hal yang saudara tidak ketahui, dan saudara mengetahui sepuluh hal yang saya tidak ketahui. Marilah kita pikirkan hal ini..”.

---

<sup>27</sup> Paulo Freire, *Pedagogy Pengharapan*, hal. 61-62

Dan tidak ada batasan usia untuk belajar, sepanjang ada keinginan (semangat) untuk belajar, maka selama itu ia bisa belajar. Khusus dalam pemberantasan buta huruf di Brazil, yang lebih banyak mengikuti proses pembelajaran adalah kaum dewasa karena berkaitan dengan hak politiknya.

Dalam proses pendidikan, murid diperlakukan sebagai subjek, juga dituntut keaktifan dan dialogikal.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB IV

### ANALISIS PERBANDINGAN

#### A. Persamaan Pemikiran Al-Zarnuji dan Paulo Freire

Dunia pendidikan selamanya tidak akan pernah lepas dari sosok seorang guru dan murid. Sehingga para pakar pendidikan pun, berusaha mengkriteriakan siapa saja yang berhak disebut sebagai seorang guru dan murid. Begitu juga dengan dua tokoh pendidikan yang dibahas dalam tesis ini, mereka mengemukakan pendapatnya masing-masing. Dan dari pembahasan sebelumnya, penulis melihat adanya persamaan antara konsep guru dan murid yang diajukan oleh Al-Zarnuji dan Paulo Freire.

Persamaan dalam konsep guru, penulis bagi menjadi beberapa faktor, yakni;

1. Guru menyukai ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan.

Al-Zarnuji dan Paulo Freire sama-sama mensyaratkan adanya kecintaan kepada ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan untuk menjadi seorang guru. Tanpa adanya cinta atau menyukai sesuatu, maka yang dilakukan terhadap sesuatu itu tidak akan berhasil, walaupun keberhasilan bisa diperoleh tetap akan terasa ada yang kurang yaitu "ruh atau jiwa" dari sesuatu itu. Bagi Al-Zarnuji, kecintaan kepada ilmu pengetahuan didasarkan atas ketakwaan kepada Allah SWT yang

memerintahkan umat Islam untuk selalu “Iqra’ (baca)”. Sedangkan bagi Paulo Freire, kecintaan kepada ilmu pengetahuan didasarkan untuk “memanusiakan” manusia.

## 2. Menguasai ilmu pengetahuan.

Penguasaan kepada suatu bidang ilmu pengetahuan menjadi syarat yang tidak kalah penting bagi Al-Zarnuji dan Paulo Freire, karena dengan menguasai ilmu pengetahuan, guru dapat menghantarkan ilmu kepada murid secara mendalam dan menyeluruh, dapat berdialog dan mengkritisi bahan ajar bersama murid dengan baik.

## 3. Cerdas atau pintar

Kecerdasan adalah suatu hal yang berbeda dengan menguasai ilmu pengetahuan. Dengan kecerdasan ini, selain ia menguasai ilmu pengetahuan, dia juga bisa mengaitkan/menghubungkan ilmu dengan realitas yang ada dan mampu menjawab setiap pertanyaan yang diajukan kepadanya. Penulis berpendapat bahwa menguasai ilmu pengetahuan belum tentu cerdas, tapi cerdas berarti menguasai ilmu pengetahuan.

#### 4. Sikap atau tingkah laku.

Dalam proses pendidikan, sosok guru mempunyai pengaruh yang besar dan sering diteladani oleh para murid. Karena itulah, maka guru harus bertingkah laku yang baik dan tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku ditengah masyarakat. Disamping itu, keteladanan guru ini dapat menjadi pemicu atau daya tarik masyarakat untuk ikut serta dalam proses pendidikan (belajar). Begitu juga sebaliknya, guru yang bertingkah laku tidak baik akan menyebabkan masyarakat enggan untuk belajar, mereka akan berpendapat, tidak ada gunanya belajar karena orang yang sudah belajarpun tingkah lakunya tetap tidak baik.

#### 5. Usia

Al-Zarnuji dan Paulo Freire tidak membatasi usia untuk menjadi seorang guru. Hanya kecenderungan Al-Zarnuji lebih pada usia yang sudah berumur, dengan alasan akan berdampak baik buat murid karena guru adalah orang yang sudah lama hidup, berpengalaman, dan akan lebih bijaksana dalam mengajar dan membimbing. Walaupun Paulo Freire tidak menyebutkan secara eksplisit batasan usia, tapi dari karya-karya beliau, penulis berkesimpulan bahwa yang

menjadi guru dalam pandangannya adalah orang yang sudah bisa mengemban tanggung jawab. Karena tugas mendidik adalah tugas yang sangat penting dan berkaitan dengan perkembangan seseorang, oleh karena itu harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab, dan hal ini hanya bisa dilakukan oleh orang dewasa.

Persamaan dalam konsep murid, penulis bagi menjadi beberapa faktor, yakni;

1. Tidak ada batasan usia murid untuk belajar.

Al-Zarnuji dan Paulo Freire, sama-sama tidak membatasi usia murid untuk belajar. Al-Zarnuji berpedoman dari tuntunan umat Islam, diantaranya adalah hadis Nabi SAW yang mengatakan bahwa menuntut ilmu, hukumnya wajib bagi kaum muslim dan harus dilakukan semenjak dari buaian hingga liang lahat. Paulo Freirepun berpandangan demikian, bahwa selama masih ada nafas kehidupan, selama itu pula ia bisa belajar.

2. Niat belajar.

Kedua tokoh ini sama-sama berpendapat bahwa niat sangat penting dalam belajar, karena niat itu adalah jiwa dari segala

tingkah laku orang. Al-Zarnuji dalam karyanya mengatakan bahwa niat belajar itu haruslah untuk mencari ridha Allah SWT, kebahagiaan akhirat, memerangi kebodohan, menghidupkan agama dan mengekalkan Islam, karena kekalnya Islam itu harus dengan ilmu dan tidak sah takwa dan zuhud yang disertai dengan kebodohan. Sedangkan Paulo Freire, berpendapat bahwa niat belajar itu untuk memberantas penindasan yang terjadi dalam masyarakat atau dengan kata lain untuk saling memanusiakan manusia.

### 3. Kesungguhan dalam belajar dan cita-cita yang tinggi.

Untuk mencapai kesuksesan, haruslah ada kesungguhan dalam belajar dan cita-cita yang tinggi. Barang siapa yang bersungguh-sungguh dalam belajar tapi tidak bercita-cita tinggi atau bercita-cita tinggi tapi tidak bersungguh-sungguh, maka tidak akan menghasilkan ilmu kecuali sedikit.

### 4. Sehat jasmani dan rohani

Al-Zarnuji juga mensyaratkan, untuk menjadi seorang murid haruslah sehat jasmani dan rohani, karena akan membawa kepada ketenangan dan kemudahan dalam mempelajari pelajaran. Cacat bukan berarti tidak sehat, sehingga orang yang

cacat juga berhak untuk ikut belajar selama dia berada dalam kondisi yang sehat jasmani dan rohani. Tidak sehat rohani lebih dimaksudkan kepada orang yang terganggu ingatan/jiwanya. Adapun Paulo Freire tidak mensyaratkan hal ini secara eksplisit tapi secara implisit dapat dilihat bahwa dalam proses pendidikannya, harus ada pemikiran kritis, refleksi dan praksis. Hal ini secara logika hanya bisa dilakukan oleh orang yang sehat jasmani dan rohaninya

## **B. Perbedaan Pemikiran Al-Zarnuji dan Paulo Freire**

Disamping adanya persamaan, tentu ada perbedaan pemikiran tentang konsep guru dan murid yang dikemukakan oleh Al-Zarnuji dan Paulo Freire.

Perbedaan konsep guru antara dua tokoh ini, penulis bagi menjadi beberapa faktor, yaitu;

### **1. Religiusitas**

Al-Zarnuji berpandangan bahwa yang berhak menjadi guru adalah orang yang tingkat religiusitasnya yang tinggi (alim ulama) sehingga dapat mengantarkan murid kepada keridhaan Allah SWT dan kebahagiaan dunia akhirat. Pandangan seperti ini dapat dipahami karena sosok guru adalah sosok yang diteladani dan mempunyai pengaruh

besar dalam perkembangan seseorang, sehingga yang pantas menjadi guru adalah orang yang sesuai antara perbuatan dan perkataannya, alim (ilmuwan), dan sekaligus seorang ulama (ahli agama). Adapun Paulo Freire tidak mementingkan aspek kereligiusan untuk menjadi guru, yang penting adalah penguasaan suatu bidang ilmu pengetahuan.

## 2. Dialogika

Dalam pandangan Paulo Freire,<sup>1</sup> guru dalam proses pendidikan haruslah melalui unsur dialogika karena hanya dialoglah yang mampu melahirkan pemikiran kritis. Tanpa dialog tidak akan ada komunikasi dan tanpa ada komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati. Pendidikan yang mampu mengatasi kontradiksi antara guru-murid berlangsung dalam suatu situasi di mana keduanya mengarahkan laku pemahaman mereka kepada objek yang mengantarai keduanya. Karena itu sifat dialogis dari pendidikan sebagai praktek pembebasan tidak dimulai ketika “guru-yang murid” berhadapan dengan “murid-yang guru” dalam suatu situasi pendidikan, tetapi ketika guru-yang murid terlebih

---

<sup>1</sup> Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed, (Pendidikan Kaum Tertindas)*, alih bahasa Tim LP3ES, Cet. I, (Jakarta, LP3ES, 1985), hal. 80

dahulu bertanya kepada diri sendiri tentang dialog apa, yang akan dilakukannya terhadap dirinya sendiri. Dan perenungan tentang isi dialog itu, sesungguhnya adalah perenungan tentang isi program pendidikan. Bagi pendidik yang dialogis, yakni guru-yang murid dari model hadap masalah, isi bahan pelajaran dalam pendidikan bukanlah sebuah hadiah atau pemaksaan -potongan-potongan informasi yang ditabungkan ke dalam diri para murid- tetapi berupa penyajian kembali kepada murid tentang hal-hal yang ingin mereka ketahui lebih banyak.

Sedangkan bagi Al-Zarnuji, secara eksplisit pertanyaan tentang bahan isi pendidikan tersebut hanya dikaitkan dengan rencana tentang apa yang akan diceritakan kepada muridnya, dan ia menjawab pertanyaannya sendiri, dengan menyusun rencananya sendiri.

### 3. Guru dan guru-yang murid.

Bagi Al-Zarnuji, guru menjadi subjek aktif yang menjadi panutan dalam proses pendidikan. Guru menentukan apa yang akan dipelajari dan mengajarkan ilmu yang dimiliki kepada para murid. Sedangkan bagi Paulo Freire, guru dapat berfungsi sebagai guru sekaligus murid dalam proses

pembelajaran (saling terlibat dan saling mengisi). Hal ini menjadikan guru tidak hanya sekedar mentransferkan ilmu tapi ia juga akan terlibat dalam mengkritisi dan memproduksi ilmu pengetahuan bersama muridnya.

#### 4. Hakekat guru.

Dalam pandangan Al-Zarnuji, secara eksplisit guru adalah pusat segala-galanya dan menjadi *prototipe* ideal yang mesti diikuti sehingga murid akan mengidentifikasikan dirinya seperti sang guru.

Guru dalam pandangan Paulo Freire, tidak hanya sekedar mengantarkan ilmu pengetahuan saja, tapi juga mengantarkan murid menjadi subjek, meningkatkan kesadaran kritis, dan berupaya mentransformasikan struktur sosial yang menjadikan murid sebagai objek.

Perbedaan konsep murid antara dua tokoh pendidikan ini, penulis bagi menjadi beberapa faktor;

##### 1. Objek versus subjek

Dalam tataran konsep atau secara eksplisit, Al-Zarnuji memperlakukan murid sebagai objek, orang yang tidak tahu apa-apa dan murid harus menerima apa yang diajarkan

kepadanya dengan anggapan bahwa itulah yang terbaik untuk dirinya (pihak luar yang menentukan, bukan dari dalam diri murid sendiri).

Sedangkan Paulo Freire berpendapat sebaliknya, murid diperlakukan sebagai subjek, individu yang mengetahui sesuatu walaupun tidak mengetahui apa yang diketahui oleh guru, dan murid didorong untuk selalu berpikir kritis, dialogika dan praksis.

## 2. Harta

Al-Zarnuji mensyaratkan kepada murid untuk mempunyai modal/ materi yang cukup lebih dimaksudkan untuk mencapai ketenangan selama belajar dan tidak diganggu oleh pikiran-pikiran untuk mencari uang, karena dibutuhkan biaya untuk membayar guru dan mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari selama proses belajar berlangsung. Sedangkan Paulo Freire tidak mensyaratkan hal ini untuk menjadi seorang murid, malahan program pendidikannya ditujukan kepada kaum miskin/tertindas.

### 3. Zuhud.

Al-Zarnuji berpendapat, untuk menjadi seorang murid haruslah meninggalkan urusan keduniawian, ini bertujuan agar murid mencapai ketenangan lahir batin dan konsentrasi penuh dalam belajar. Sedangkan Paulo Freire tidak mensyaratkan hal ini, malahan program pendidikannya ditujukan kepada kaum miskin/tertindas.

### 4. Hakekat murid

Secara eksplisit, murid dalam pandangan Al-Zarnuji adalah individu yang tidak tahu apa-apa dan diperlakukan sebagai objek pendidikan.

Murid dalam pandangan Paulo Freire adalah individu yang harus dihargai dan diperlakukan sebagai subjek pendidikan.

## C. Implikasi Pemikiran Al-Zarnuji dan Paulo Freire terhadap Pendidikan di Indonesia

### 1. Al-Zarnuji

Yang melatarbelakangi penulisan kitab *Ta'limul Muta'allim* oleh Al-Zarnuji adalah karena ia melihat begitu banyak orang yang belajar agama Islam dengan sungguh-sungguh, tapi tidak banyak yang berhasil memperoleh ilmu dan manfaat (mengamalkan dan

menyiarkan) dari ilmu itu. Al-Zarnuji berpendapat bahwa penyebab ini semua, karena para penimba ilmu ini salah jalan dan tidak memenuhi syarat-syarat untuk mencari ilmu itu. Buku karangannya memuat 13 pasal tuntunan untuk mencari ilmu.

Banyak pondok pesantren yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, baik bercirikan tradisional maupun modern yang menggunakan kitab *Ta'limul Muta'allim* sebagai pedoman/acuan dalam menjalankan proses belajar mengajar, malahan lebih terkenal nama kitabnya daripada pengarangnya, juga merupakan satu-satunya kitab yang khusus membahas tentang metode dan sistem pendidikan Islam dari abad pertengahan yang sampai pada umat muslim saat ini.

Pemikiran pendidikan Al-Zarnuji bernuansa agama Islam, karena ia beragama Islam dan hidup pada saat Islam mencapai kejayaannya (abad pertengahan). Paradigma pendidikan di abad pertengahan ini, lebih menekankan pada ilmu-ilmu agama - khususnya ilmu fiqh, tafsir dan hadis- sementara ilmu-ilmu non agama dimarginalkan (dikotomi ilmu). Hal ini menyebabkan, pengaruh pemikiran pendidikan Al-Zarnuji di Indonesia hanya berkisar dilingkungan kaum muslim -khususnya di lingkungan pondok pesantren-.

Implikasi dari pemikiran pendidikan Al-Zarnuji, dapat dilihat pada pengembangan pendidikan Islam yang lebih berorientasi pada keakhiratan sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada ilmu-ilmu agama yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat. Pendekatan yang digunakan lebih bersifat keagamaan yang normatif, doktriner dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku (aktor) yang setia, memiliki sikap keberpihakan dan pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajari. Adapun kajian ilmu yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis dianggap dapat menggoyahkan iman, sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang normatif dan doktriner tersebut.<sup>2</sup>

Dampak di atas, lebih terasa di lingkungan pesantren tradisional (salafi). Mereka mengadopsi pemikiran ini mentah-mentah tanpa adanya pemikiran lebih lanjut, dengan alasan ini adalah syariat agama yang harus dilakukan (dogma).

Tapi dilingkungan pondok pesantren modern -khususnya Pondok Modern Gontor- tidak semua tuntunan kitab ini yang dilaksanakan, terutama hal-hal yang tidak bisa diterima akal. Misalnya;

---

<sup>2</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung, Rosda Karya, 2002), hal. 41

- a. Al-Zarnuji berpendapat bahwa mempelajari ilmu mantiq dan filsafat adalah tidak baik, bahkan haram. Tetapi Pondok Pesantren Gontor berpandangan bahwa ilmu ini harus dipelajari dan diajarkan di pondok dengan alasan bahwa dengan ilmu ini, maka para santri mampu berpikir kritis dan menjawab setiap persoalan yang dihadapi ditengah masyarakat nantinya.
- b. Al-Zarnuji berpendapat bahwa ada jenis makanan yang dapat membuat mudah hapal dan tidak pelupa, sebaliknya juga ada makanan yang bisa membuat murid kesulitan dalam belajar dan dia menganjurkan para muridnya untuk selalu mengkonsumsi jenis makanan yang pertama dan menghindari jenis makanan yang kedua. Di Pondok Pesantren Gontor, hal ini tidak diajarkan. Hanya para santri dianjurkan untuk hidup sederhana.
- c. Orang yang mempelajari kitab *Ta'limul Muta'allim* akan melihat begitu banyak doa-doa yang harus diamalkan oleh para santri. Sedangkan di Pondok Gontor, doa-doa ini tidak diajarkan.

- d. Al-Zarnuji menganjurkan untuk mempelajari ilmu-ilmu agama saja. Sedangkan di Pondok Pesantren Gontor selain ilmu-ilmu agama juga mengajarkan ilmu-ilmu umum.<sup>3</sup>

## 2. Paulo Freire

Pemikiran pendidikan Paulo Freire dilatarbelakangi oleh kehidupan masa kecilnya yang tidak menyenangkan, sehingga ia bertekad untuk berjuang memberantas penindasan dan kebodohan selama hidupnya. Gebrakan pertamanya adalah memberantas buta huruf. Metode yang digunakan adalah konsientisasi/penyadaran.

Konsep pendidikan Paulo Freire selalu menurut konteks masyarakat dan daerahnya, konkretnya seperti mengajarkan baca tulis untuk memerangi budaya bisu dengan tujuan agar rakyat kecil memiliki akses dalam bidang politik, melihat keadaan konkret hidupnya sehari-hari, menamai dan memaknai. Dengan kata lain mereka diajak untuk membuat teks berangkat dari konteksnya. Proses yang dilalui, pertama; interpretasi terhadap realitas, kedua; konsep konsientisasi juga memiliki relevansi karena menyentuh aspek nurani dan kepedulian sosial. Implikasi dari aplikasi konsep konsientisasi dalam pendidikan selain mengembangkan

---

<sup>3</sup> Mukti Ali, *Ta'limu Al-Muta'allim Versi Imam Zarkasyi*, (Gontor, Trimurti), hal. 8-11

intelektualitas, pendidikan juga harus mengembangkan komitmen akan nilai-nilai sosial-kemanusiaan. Konsientisasi tidak berhenti pada tataran teoritis. Konsientisasi mesti mengarahkan murid pada komitmen perubahan sosial. Dengan kata lain ditumbuhkan dalam diri mereka suatu kesadaran untuk berpartisipasi dalam perjuangan bersama dan bagi mereka yang tertindas.<sup>4</sup>

Hal ini dapat diterapkan di Indonesia dengan berangkat dari konteks masyarakat dan daerah yang ada di tanah air ini. Beberapa lembaga pendidikan sudah menerapkan metode ini, diantaranya; SMU Kolese Loyola Semarang yang mempunyai program *live-in*.<sup>5</sup> Program *live-in* adalah program murid untuk hidup bersama warga masyarakat selama beberapa waktu. Masyarakat yang dituju adalah masyarakat kelas bawah/miskin, sehingga dengan merasakan kehidupan yang berbeda dari kehidupan keseharian, siswa dapat belajar dan berpikir kritis serta mengembangkan komitmen pada transformasi sosial.

Menurut penulis, konsep pemikiran pendidikan Paulo Freire bisa diterapkan di tanah air, tentunya berangkat dari konteks masyarakat Indonesia. Dan untuk penerapan ini diperlukan kesiapan praktisi pendidikan dan perangkat pendidikan lainnya,

---

<sup>4</sup> *Basis*, hal. 34.

<sup>5</sup> *Ibid.*

seperti kesiapan guru menjadi guru-yang murid, memperlakukan murid sebagai subjek dan hal ini tentu membutuhkan waktu yang tidak sedikit dan kerjasama yang baik dari seluruh pihak yang terkait. Apalagi belum ada tuntunan praktis yang jelas untuk menerapkan konsep ini.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari beberapa pembahasan pada bab terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Secara eksplisit, konsep guru menurut Al-Zarnuji adalah; bahwa guru adalah sentral/pusat segala-galanya, menjadi prototype yang ideal, dan seorang alim ulama. Sedangkan murid baginya adalah sosok manusia yang “kosong”/tidak tahu apa-apa sehingga perlu bimbingan untuk menjalani kehidupan di dunia ini, dengan tujuan untuk mencapai keridhaan Allah SWT. Tapi kalau diperhatikan dengan lebih seksama, ada tersirat (implisit) bahwa murid juga mempunyai potensi. Pola hubungan antara keduanya dalam tataran konsep adalah subjek - objek.
2. Konsep guru menurut Paulo Freire adalah; bahwa guru adalah orang yang mengantarkan murid menjadi subjek dengan cara meningkatkan kesadaran kritis murid dan sekaligus mentransformasi struktur sosial yang menjadikan murid sebagai objek. Sedangkan murid baginya adalah orang yang juga mengetahui sesuatu walaupun tidak mengetahui apa yang

diketahui gurunya dan diperlakukan sebagai subjek. Pola hubungan keduanya adalah subjek - subjek atau guru-yang murid dan murid-yang guru.

3. Persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh tersebut;
  - a. Persamaan konsep guru antara pemikiran Al-Zarnuji dan Paulo Freire adalah; cinta ilmu dan dunia pendidikan, bertingkah laku yang sopan dan baik, tidak ada batasan usia untuk menjadi guru, menguasai materi, dan cerdas
  - b. Perbedaan konsep guru antara kedua tokoh ini adalah; religiusitas guru, dialogika, guru dengan guru-yang murid
  - c. Persamaan konsep murid antara kedua tokoh ini adalah; tidak ada batasan usia untuk belajar, niat, kesungguhan dan cita-cita tinggi, sehat jasmani dan rohani.
  - d. Perbedaan konsep murid antara kedua tokoh ini adalah; objek versus subjek, harta/materi dan zuhud.
4. Implikasi pemikiran pendidikan Al-Zarnuji di Indonesia lebih banyak berpengaruh pada sistem pendidikan di pondok pesantren, sedangkan pemikiran Paulo Freire baru diterapkan di beberapa lembaga pendidikan saja, misalnya pada SMU Kolese Loyola Semarang.

## B. Saran - Saran

1. Dengan adanya persamaan dan perbedaan pemikiran Al-Zarnuji dan Paulo Freire tentang konsep guru dan murid, janganlah dipertentangkan mana yang paling benar diantara keduanya.
2. Sisi-sisi positif dari pemikiran kedua tokoh ini dapat diterapkan untuk memajukan dunia pendidikan di Indonesia, antara lain guru mengajar karena panggilan hati dan bukan karena tugas semata. Dan murid menjalani proses pendidikannya dengan tanpa ada tekanan atau paksaan
3. Untuk mencapai kemajuan yang diinginkan, diperlukan kesiapan praktisi dan perangkat pendidikan lainnya, seperti kesiapan guru menjadi guru - yang murid, memperlakukan murid sebagai subjek dan adanya tuntunan praktis yang jelas.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Smith, William. 2001. *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*. Yogyakarta, Pustaka pelajar.
- Abdul Hakim, Sudarnoto dkk. 1985. *Islam berbagai Perspektif*. Yogyakarta, LPMI.
- Affandi, Mochtar. 1993. *"The Method of Muslim Learning as Illustrated in Al-Zarnuji's Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum"*. Tesis. Canada, Institute of Islamic Studies McGill University.
- Ahmad, Muhammad Abdul Al-Qadir. 1986. *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum*. Beirut, Mathba'ah Al-Sa'adah.
- Al-Najjar, Abd Al-Halim. 1968. *Tarikh Al-Adab Al-Arabi*. Mesir, Dar Al-Ma'arif.
- Al-Zarnuji. Tanpa Tahun. *Ta'limul Muta'allim*. Beirut-Libanon, Dar Al-Kitab Al-Islami.
- Ali, Mukti. 1991. *Ta'limu Al-Muta'allim Versi Imam Zarkasyi*. Gontor, Trimurti.
- Aminah. 2000. *"Konsep Pendidikan Islam Syeikh Al-Zarnuji (Telaah Filsafat Pendidikan)"*. Tesis. Yogyakarta, MSI-UII.
- As'ad, Ali. 1978. *Bimbingan Penuntut Ilmu (Terjemah Ta'lim Muta'lim)*. Kudus, Menara Kudus.
- Bagus, Lorens. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta, Gramedia.
- Barnadib, Imam. 1982. *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta, Yasbit FIP IKIP Yogyakarta.
- . 1994. *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Yogyakarta, Andi Offset.
- Basis*, edisi Paulo Freire no. 01-02, tahun ke-50, Januari-Februari 2001, Yogyakarta, Kanisius.

- Best, John W. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, alih bahasa; Sanapiah Faisal. Surabaya, Usaha Nasional.
- Collins, Denis. 2002. *Paulo Freire; His Life, Works and Thought, (Paulo Freire; Kehidupan, Karya dan Pemikirannya)*, alih bahasa Henry H. dan Anastasia P., Cetakan Kedua. Yogyakarta, APIRU-Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua, Jakarta, Balai Pustaka.
- Dewantara, Ki Hadjar, 1977. *Karya I Pendidikan*, Yogyakarta, MLPTS
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Djudi. 1990. "Konsep Belajar Menurut Az-Zarnuji; Kajian Psikologi-Etik Kitab Ta'lim Al-Muta'allim ". Tesis. Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga.
- Ensiklopedi Islam*. 1994. jilid 3, Cetakan Kedua. Jakarta, PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Escobar, M. dkk. 1998. *Sekolah Kapitalisme yang Licik*. Yogyakarta, LKiS.
- Freire, Paulo. 1984. *Education; The Practice of Freedom, (Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan)*, alih bahasa Alois A. Nugroho. Jakarta, Gramedia.
- . 1985. *Pedagogy of the Oppressed (Pendidikan Kaum Tertindas)*. alih bahasa Tim LP3ES, Cetakan Pertama. Jakarta, LP3ES.
- . 2000. *Pendidikan sebagai Proses*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- . 2002. *Politik Pendidikan*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- . 2001. *Pedagogi Hati*. Yogyakarta, Kanisius.
- . 2001. *Pedagogy of Hope (Pedagogi Pengharapan)*. Yogyakarta, Kanisius.

- Hadi, Sutrisno. 1991. *Metodologi Research*. Yogyakarta, Andi Offset.
- Hasymi, A. 1979. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta, Bulan Bintang.
- Hermawan, Dadang. 2001. "Gagasan Paulo Freire tentang Pendidikan Sebagai Pembebasan (Tinjauan Kritis dari Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits)". Tesis. Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga.
- J. B. Thompson. 1983. *Critical Hermeneutics; a Study in Thought of P. Ricoeur and J. Habermas*. Cambridge, University Press.
- Khan, M. Abdurrahman. 1986. *Sumbangan Umat Islam terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan*. Bandung, Rosda Karya.
- Langgulung, Hasan. 2001. *Pendidikan Islam dalam Abad Ke-21*. Jakarta, Al-Husna Zikra.
- . 1995. *Manusia dan Pendidikan (Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan)*, Cetakan Kedua. Jakarta, Al-Husna Zikra.
- Madjidi, Busyairi. 1997. *Konsep Kependidikan para Filosof Muslim*, Cetakan Pertama. Yogyakarta, Al-Amin Press.
- Marwazi. 1998. "Konsep Pendidikan Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karya Al-Zarnuji dan Aplikasinya di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri". Disertasi. Jakarta, IAIN Syarif Hidayatullah.
- Meuleman, J. Hendrik. 1996. *Tradisi Kemodernan dan Meta Modernisme*. Yogyakarta, LKiS.
- Muhadjir, Noeng. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta, Rake Sarasin.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung, Rosda Karya.
- M. Plessner. 1913-1934. "Az-Zarnuji", dalam *Encyclopedia of Islam*, Jilid Keempat. Leiden, Ej Brill.
- Nakosteen, Mehdi. 1964. *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350 With an Introduction to Medieval Muslim Education*. Colorado, University of Colorado Press.

- Nata, Abuddin. 2000. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta, Rajawali Press.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al-Barry. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya, Arkola.
- Peraturan Besar dan Piagam Persatuan Taman Siswa*. 1992. Yogyakarta, MPLTS.
- Rachman, Budhy Munawar. 2001. *Islam Pluralis*. Jakarta, Paramadina.
- Shor, Ira dan Paulo Freire. 2001. *Menjadi Guru Merdeka*. Yogyakarta, LKiS.
- Suratman, Ki. 1987. *Pokok-Pokok Ketamansiswaan*. Yogyakarta, MPLTS
- Thoyib, Ruswan dan Darmuin. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar dan IAIN Semarang.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta, Grasindo.
- Totah, Khalil Abdallah. 1926. *The Contribution of the Arabs to Education* California, Bureau of Publications Teachers College, California University.
- [www.ms.utexas.edu/~possible/freire.html#Booksbyfreire](http://www.ms.utexas.edu/~possible/freire.html#Booksbyfreire)
- [www.unomaha.edu/~pto/paulo.htm#about](http://www.unomaha.edu/~pto/paulo.htm#about).
- Yahya, M. Slamet. 2000. "*Al-Zarnuji dan Progresivisme (Telaah Komparatif tentang Metode Pembelajaran)*". Tesis. Yogyakarta, MSI-UII.

## CURRICULUM VITAE

### PERSONAL

Nama : Hj. Dewi Sri Suryanti, S.Ag  
Tempat/ Tanggal Lahir : Pekanbaru, 12 Juni 1972  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Jl. Deli no. 01, Kelurahan Kampung Tengah, Sukajadi,  
Pekanbaru 28128, RIAU Telp. 0761-25172  
Alamat Kost : Jl. Perkutut 1/3 Demangan Baru, Yogyakarta  
Telp. 0274-543251, HP. 0818269047

### PENDIDIKAN

Tahun 1979 – 1985 : SD 012 Senapelan Pekanbaru, RIAU  
Tahun 1985 – 1988 : SMPN 2 Pekanbaru, RIAU  
Tahun 1988 – 1992 : Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang, SUMBAR  
Tahun 1992 – 1997 : Mahasiswi Al-Azhar Cairo, Mesir  
Tahun 1997 – 2000 : Mahasiswi Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta  
Tahun 2001 - 2003 : Mahasiswi Pascasarjana MSI - UII Yogyakarta